

**ANALISIS PERTUMBUHAN SEKTOR-SEKTOR EKONOMI DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL
BRUTO DI KABUPATEN KARAWANG JAWA BARAT**

(Periode 1994-2003)

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Ahmad Faizal
Nomor Mahasiswa : 02313170
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2006

**ANALISIS PERTUMBUHAN SEKTOR-SEKTOR EKONOMI DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO DI KABUPATEN KARAWANG JAWA
BARAT
(Periode 1994-2003)**

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata-1
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

**Nama : Ahmad Faizal
Nomor Mahasiswa : 02313170
Program Studi : Ekonomi Pembangunan**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

**ANALISIS PERTUMBUHAN SEKTOR-SEKTOR EKONOMI DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL
BRUTO DI KABUPATEN KARAWANG JAWA BARAT
(Periode 1994-2003)**

Nama : Ahmad Faizal
Nomor Mahasiswa : 02313170
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 27 Juni 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Indah Susantum, Dra.,M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Pertumbuhan Sektor-Sektor Ekonomi Dan Kontribusinya Terhadap
Produk Domestik Regional Bruto Di Kabupaten Karawang - Jabar (Periode 1994
- 2003)**

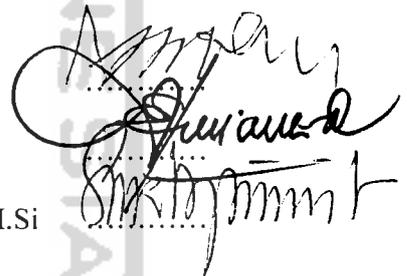
**Disusun Oleh: AHMAD FAIZAL
Nomor mahasiswa: 02313170**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 25 Agustus 2006

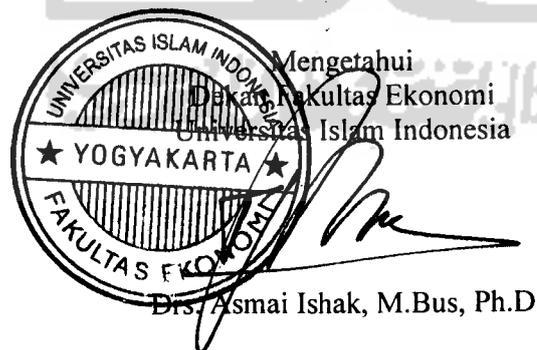
Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Indah Susantun, M.Si

Penguji I : Drs. Nur Feriyanto, M.Si

Penguji II : Dra. Sarasri Mumpuni R, M.Si



Mengetahui
Dekan, Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D

Abstraksi

Pembangunan daerah merupakan pembangunan yang memperhatikan pola kehidupan yang berlangsung dimasyarakat. Maka dari itu untuk melaksanakan pembangunan daerah tersebut perlu diperhatikan kondisi dan karakteristik pola kehidupan masyarakat yang sangat sudah jelas terlihat perbedaannya antara satu daerah dengan daerah yang lain. Salah satu nilai yang terpenting dalam pembangunan daerah adalah kontribusi yang diberikan oleh masing-masing sektor ekonomi dalam proses pembangunan di wilayah Kabupaten Karawang yang merupakan daerah agraris harus mampu mengembangkan sector pertanian sehingga mampu mendorong sector-sector lainnya dalam memberikan andil terhadap pembangunan ekonomi di wilayah Kabupaten Karawang. Secara ekonomi makro pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dapat digambarkan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Berdasarkan potensi yang dimiliki daerah dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ) terhadap sembilan sector ekonomi yang paling potensial (sector basis) dalam pertumbuhan PDRB selama tahun 1994 – 2003 adalah sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air minum, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pengangkutan dan komunikasi dengan analisis lebih dari satu ($LQ > 1$).

Berdasarkan analisis Shift-Share periode tahun 1994 – 2003 total laju pertumbuhan daerah atau pengaruh pangsa menunjukkan nilai yang positif. Apabila dilihat dari Bauran Industri atau Bauran Komposisi dan keunggulan kompetitif menunjukkan nilai yang positif dan nilai yang negatif.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

- Kedua orang tuaku yang selama ini telah banyak berkorban dan berjuang untukku. Apa, Mamah. Hatur nuhun.
- Kakak dan Adikku tercinta.
- Keluarga besar Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia.



Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke khadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat , hidayah dan karuniaNya serta kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pertumbuhan Setor-Sektor Ekonomi dan Kontribusinya Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Karawang Jawa Barat (Priode 1994-2003)**”. Skripsi ini secara garis besar memuat tentang pengaruh sektor – sektor ekonomi dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Karawang serta menganalisa pertumbuhan sektor – sektor ekonomi di wilayah Kabupaten Karawang dan menganalisa tentang adanya sektor potensial yang ada di wilayah Kabupaten Karawang.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa guna memperoleh gelar Sarjana pada jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa semua ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh sebab itu sudah sepantasnya penulis haturkan banyak terima kasih yang sebesar - besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Indah Susantun, Msi, selaku dosen pembimbing Skripsi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak mengarahkan serta

memberikan masukan – masukan yang sangat berarti, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

2. Bapak Drs. Asmai Ishak, M. Bus., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Drs. Jaka Sriyana M,si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Islam Indonesia.
4. Kepada orang tua dan seluruh keluargaku yang selalu memberikan dukungan semangat serta kasih sayang yang tiada hentinya untuk senantiasa membimbing dan membantu baik melalui moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Eda Juliani, terima kasih atas semua dukungannya.
6. Seluruh teman–teman IESP angkatan 2002 yang telah setia bersama–sama berjuang untuk meraih masa depan serta cita–citanya masing–masing. Buat Eko Budi Santos (Bajigur), Dwi (Too Cool) Subhan (uhe), Medi Firdaus (Ariel), Donny, Abd Siddiq AM, Tatos, Agung Pujo, Anggi. Ratih, Elly, Buat temen - temen semua yang tidak mungkin bisa disebutkan satu persatu.
7. Temen – temen kost, buat Hendi, wahyu (Warjo), M. Lubis, Bowo, Harry, Ikki dan buat Urdik.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebeas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Abstraksi	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto.....	vii
Halaman Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.5. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN	13
2.1. Keadaan Alam dan Luas Wilayah	13
2.2. Kependudukan.....	15
2.3. Perekonomian.....	16

2.3.1. Pertanian.....	16
2.3.1.1. Sub sektor Pertanian Rakyat.....	17
2.3.1.2. Sub Sektor Perkebunan	19
2.3.1.3. Sub Sektor Peternakan.....	19
2.3.1.4. Sub Sektor Perikanan	20
2.3.2. Industri.....	21
2.3.4. Pos dan Komunikasi.....	22
2.3.4. Inflasi.....	23
2.6. Tenaga Kerja	25
2.7. Tingkat Kesehatan.....	26
2.7.1. Kelahiran (Fertilitas)	26
2.7.2. Kematian (Mortalitas)	26
2.8. Sarana dan Prasarana.....	26
2.8.1. Fasilitas Kesehatan	26
2.8.2. Fasilitas Pendidikan.....	27
2.9. Bidang Pariwisata.....	27
2.9.1. Curug Cigentis.....	27
2.9.2. Kawasan Wisata Pantai Tanjung Pakis	28
2.9.3. Kawasan Wisata Pantai Pingasan.....	28
2.9.4. Kawasan Wisata Pantai Tanjung baru.....	29
2.9.5. Wana Wisata Cikeong.....	30
2.9.6. Goa Alam Taman Sari.....	30
2.9.7. Situs Purbakala Candi Jiwa.....	31

BAB III KAJIAN PUSTAKA.....	32
BAB IV LANDASAN TEORI.....	36
4.1. Pengertian Sektor	36
4.2. Penertian Produk Domestik Regional Bruto	37
4.3. Perencanaan Ekonomi	38
4.4. Fungsi dan Proses Perencanaan Ekonomi	39
4.5. Perencanaan Regional	42
4.6. Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi.....	43
4.7. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi.....	45
4.7.1. Teori Pertumbuhan F. List.....	45
4.7.2. Teori Pertumbuhan W.W. Rostow	45
4.8. Pembangunan Ekonomi Daerah	46
4.9. Strategi Pertumbuhan dan Pembangunan Daerah	48
4.9.1. Konsep Pertumbuhan Berimbang.....	48
4.9.2. Konsep Pertumbuhan Tidak Berimbang	48
4.10. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah.....	49
4.11. Hipotesis.....	53
BAB V METODE PENELITIAN	54
5.1. Metode Pengumpulan Data	54
5.2. Lokasi Penelitian	54
5.3. Jenis Data	54
5.4. Data yang Dibutuhkan.....	54
5.5. Metode Analisis.....	55

5.5.1. Analisis Location Quotient.....	56
5.5.2. Analisis Shift – Share.....	57
BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN	60
6.1. Deskripsi Data.....	60
6.2. Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Karawang Tahun 1994 – 2003.....	61
6.2.1. Sektor Pertanian	61
6.2.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian	62
6.2.3. Sektor Industri Pengolahan.....	63
6.2.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Minum.....	65
6.2.5. Sektor Bangunan	65
6.2.6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	66
6.2.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi.....	67
6.2.8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.....	70
6.2.9. Sektor Jasa – Jasa	71
6.3. Hasil Perhitungan Shift – Share Kabupaten Karawang Tahun 1994 – 2003.....	72
6.3.1. Sektor Pertanian	72
6.3.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian	72
6.3.3. Sektor Industri Pengolahan.....	75
6.3.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Minum.....	76
6.3.5. Sektor Bangunan	78
6.3.6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	79

6.3.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi.....	80
6.3.8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.....	83
6.3.9. Sektor Jasa – Jasa	84
BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	87
7.1. Kesimpulan.....	87
7.2. Implikasi.....	88



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1.	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Karawang 1995 - 2000	8
1.2.	Perbandingan Struktur/Peranan Ekonomi Kabupaten Karawang Menurut Sektoral Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Tahun 1983 -1993	8
2.1.	Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Karawang Tahun 1990 - 2000	16
2.2.	Jumlah Perusahaan Menurut Status Permodalan Tahun 2000	22
2.3.	Ratio Ketergantungan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 1990 -1996	25
6.1.	Hasil Perhitungan Analisis Location Quotien (LQ) Kabupaten Karawang Priode Tahun 1994 -2003	61
6.2.	Hasil Perhitungan Analisis Shift - Share Kabupaten Karawang Priode Tahun 1994 - 2003	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- I. Tabel Data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Karawang Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Tahun 1994 – 2003 (Jutaan Rupiah).
- II. Tabel Data Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Barat Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Tahun 1994 – 2003 (Jutaan Rupiah).
- III. Perhitungan LQ Perekonomian Kabupaten Karawang Atas Dasar Harga Konstan 1993.
- IV. Perhitungan Shift - Share Perekonomian Kabupaten Karawang Atas Dasar Harga Konstan 1993.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional adalah pembangunan dari, oleh dan untuk rakyat dan dilaksanakan di semua aspek kehidupan serta merupakan pencerminan untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia secara adil dan merata. Pembangunan yang dilaksanakan selama ini berdasarkan ketentuan GBHN yang telah ditetapkan tiap repelita dengan landasan dasar Trilogi Pembangunan. Kebikaksanaan dan program-program pembangunan selalu berpedoman pada stabilitas ekonomi yang mantap dan dinamis dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cukup merata. Adapun tujuan pembangunan di Indonesia adalah untuk meningkatkan taraf hidup bangsa sehingga masyarakat yang adil dan makmur.

Di Indonesia sendiri pembangunan ekonomi dimulai pada pertengahan tahun 60-an, dimana perencanaan pembangunan nasional dilaksanakan dengan cermat. Dimulai dengan pembangunan jangka panjang tahap pertama yang terdiri dari lima Repelita. Untuk mencapai agar pembangunan selaras dengan pembangunan nasional. Dengan demikian perlu dilaksanakan kegiatan pembangunan sektoral yang dilaksanakan di daerah. Pembangunan sektoral mengacu pada prioritas, kondisi dan potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Dalam hal ini

diperlukan adanya perencanaan, koordinasi dan keterpaduan antar sektor-sektor yang terkait, baik antar sektor dalam negeri maupun antar sektor Daerah Tingkat I dan Daerah Tingkat II. Asas negara kesatuan Republik Indonesia menyatakan bahwa daerah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pemerintah pusat, sehingga perlu adanya kebijaksanaan yang mendukung perbedaan karakteristik tiap daerah. Pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional yang sesuai dengan GNHN 1998, diarahkan untuk dapat mensesuaikan perbedaan antar daerah dan mempercepat pertumbuhan daerah.

Keberhasilan ekonomi daerah suatu negara dapat dimulai dengan sebuah besaran yang disebut Pendapatan Nasional. Demikian juga untuk mengukur keberhasilan ekonomi suatu daerah (regional) dapat diukur dengan menggunakan besaran yang disebut dengan Pendapatan Regional. Dalam menghitung Pendapatan Regional yang dipakai hanya konsep domestik, artinya seluruh nilai tambah yang ditimbulkan dari berbagai sektor dan lapangan usaha disuatu daerah dimasukkan tanpa memperhatikan kepemilikan faktor produksi. Apabila kita menghitung Pendapatan Regional suatu daerah kita akan mengetahui sumbangan setiap sektor yang ada dalam perekonomian terhadap Gross Domestic Product (GDP). Selain itu dapat melihat perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu.

Secara makro pertumbuhan dan peningkatan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun merupakan indikator

dari keberhasilan pembangunan daerah. Dimana hal ini PDRB dikategorikan dalam berbagai sektor ekonomi yaitu:

1. Pertanian
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri pengolahan
4. Sektor listrik, gas dan air minum
5. Sektor bangunan
6. Perdagangan, restoran dan hotel
7. Pengangkutan dan komunikasi
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
9. Sektor-sektor jasa

Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dari tahun ke tahun disegala bidang menunjukkan bahwa pertumbuhan telah berhasil menyediakan barang dan jasa yang merupakan kebutuhan masyarakat yang khususnya bersifat pokok seperti sandang, pangan, angkutan, kesehatan dan pendidikan. Sumbangan dari unit-unit produksi yang ada disuatu daerah seperti sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan dan lain-lain sangat diharapkan untuk meningkatkan produksi suatu daerah. Semakin besar sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB suatu daerah maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi kearah yang lebih baik.

Seperti halnya Kabupaten lain, di Kabupaten Karawang juga sedang gitnya melaksanakan pembangunan diberbagai sektor ekonomi,

diantaranya pembangunan disektor perdagangan. Selama 5 tahun kebelakang Kabupaten Karawang mampu membangun dua Super Market (Mall). Rencananya pada awal 2006 akan dibangun kembali satu Super Market. Disamping sektor perdagangan, Kabupaten Karawang juga mempunyai sektor yang sangat menonjol yaitu pada sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa julukan “Daerah Lumbung Padi” masih pantas di pegang oleh Kabupaten Karawang, tentunya terkait dengan kebijaksanaan Provinsi Jawa Barat yang memfungsikan Karawang sebagai lahan pertanian padi sawah. Luas lahan sawah 93.590 hektar atau sekitar 53 persen dari luas kabupaten dan tersebar di seluruh kecamatan. Pada tahun 2001, kabupaten ini menghasilkan 1,1 juta ton padi sawah. Di tingkat provinsi pada tahun yang sama, Jawa Barat menghasilkan sekitar 8 juta ton padi sawah. Selain padi sawah, juga dihasilkan padi ladang 1.516 ton dari 740 hektar lahan di Kecamatan Pangkalan. Sedangkan padi sawah dihasilkan oleh 22 kecamatan dengan Kecamatan Cilamaya sebagai penyumbang utama. Lahan sawah 19.312 hektar di daerah ini-terluas di antara kecamatan lain-menghasilkan tidak kurang 115.000 ton. Produksi padi Karawang tidak lepas dari dukungan sistem pengairan yang memadai. Pertanian padi sawah yang pada tanggal 14 September tahun ini berusia 370 tahun, sebagian besar didukung oleh sistem pengairan teknis. Luas lahan yang berpengairan teknis sekitar 87 persen atau 80.774 hektar. Saluran irigasi di Karawang terdiri dari Saluran Induk Tarum Utara dari Bendungan Walahar, Saluran Induk Tarum Barat dan Saluran Induk

Tarum Timur dari Bendungan Curug. Selain tiga saluran induk itu daerah ini juga memiliki saluran irigasi yang sumber airnya berasal dari Bendungan Cibeet serta Bendungan Barugbug dan Pundog di Kabupaten Purwakarta. Dengan kondisi pengairan yang tertata rapi, musim kemarau tak terlalu berpengaruh terhadap produksi padi. Sistem irigasi serta sarana dan prasarana lain yang mendukung kegiatan pertanian menjadikan lapangan usaha ini memegang peranan dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Karawang. Bila melihat catatan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 1979 sampai 1984, distribusi persentase pertanian bagi PDRB rata-rata 46,8 persen. Pada masa itu pertanian menjadi kontributor utama, disusul perdagangan, hotel dan restoran di tempat ke dua. Industri pengolahan urutan ke tiga.

Lebih dari satu dasawarsa kemudian, catatan PDRB tahun 1997 sampai 2001 memperlihatkan pergeseran posisi kontributor PDRB. Kini industri pengolahan sebagai penyumbang utama. Perdagangan, hotel dan restoran tetap di urutan ke dua, sedangkan pertanian di bawahnya. Dalam kurun waktu itu persentase pembentukan PDRB dari kegiatan industri rata-rata 31,6 persen, sementara pertanian hanya memberikan rata-rata 18,8 persen. Peningkatan peran industri pengolahan terhadap pembentukan PDRB Karawang tidak lepas dari campur tangan pemerintah pusat. Melalui Keppres Nomor 53 Tahun 1989 tentang pengembangan kawasan industri, lumbung padi ini ditetapkan sebagai daerah pengembangan kawasan industri. Upaya pengembangan industri dilakukan dengan tidak

mengurangi areal sawah teknis. Penurunan produksi memang terjadi. Pada tahun 1985 Karawang menghasilkan 1,2 juta ton padi sawah dari luas panen 195.331 hektar. Dibanding produksi tahun 2001 yang 1,1 juta ton, berarti terjadi penurunan produksi 0,7 persen per tahun dalam kurun waktu 16 tahun.

Kegiatan industri Karawang berlokasi di bagian selatan yakni di Kecamatan Klari, Telukjambe, Karawang, Jatisari, Pangkalan, dan Cikampek. Berdasarkan sarana dan prasarana yang tersedia bagi kegiatan industri, lokasi industri karawang dibedakan dalam tiga kategori: kawasan industri, zona industri dan kota industri. Kawasan industri merupakan tempat pemusatan kegiatan industri yang dikelola oleh perusahaan yang memiliki izin kawasan. Lahan yang tersedia 13.902,5 hektar. Dalam lahan terbangun sekitar 13.891 hektar, terdapat enam kawasan industri. Karawang Internasional Industry City (KIIC) merupakan kawasan terbesar dengan 60 perusahaan.

Dibanding dengan kawasan industri, luas lahan zona industri dan kota industri jauh lebih kecil. Luas zona industri 3.351 hektar. Pada luas terbangun 877,4 hektar dilakukan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, setengah jadi atau barang jadi. Area untuk kota industri 500 hektar dengan lokasi terbangun 80 hektar. Industri mesin dan logam dasar merupakan jenis industri yang menyerap investasi terbesar. Pada tahun 2000 jumlah perusahaan yang masuk dalam kategori ini 199 unit, dengan investasi Rp 12,6 trilyun. Jenis industri lainnya aneka industri

dan industri kimia dasar masing-masing 144 dan 43 perusahaan menyerap investasi Rp 4,6 trilyun dan Rp 3,0 trilyun. Keberadaan industri di Karawang menjadi penggerak perekonomian kabupaten. Pada tahun 2001, lapangan usaha yang menyerap 112.000 orang itu menghasilkan sedikitnya Rp 3,1 trilyun. Angka ini setara dengan 33 persen dari seluruh kegiatan ekonomi yang mencapai Rp 9,6 trilyun. Selain hasil industri dan padi, produk lain yang berpotensi dikembangkan adalah jamur merang. Dengan luas lahan sawah separuh dari luas wilayah, Karawang kaya akan jerami. Hasil limbah padi ini menjadi bahan baku jamur merang.

Pada tahun 1998 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karawang mengalami penurunan sekitar 19 persen, kini setelah krisis sedikit membaik terjadi kenaikan yang cukup melegakan tercatat tahun 1999 pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 5,63 dan tahun 2000 meningkat lagi sebesar 6,04 persen yaitu yang sebelumnya Rp. 2.346 milyar di tahun 1998 menjadi Rp. 2.478 milyar di tahun 1999 dan tahun 2000 menjadi Rp. 2.628 milyar. Diharapkan keadaan ini terus dapat ditingkatkan dan kembali untuk mengejar keadaan tahun 1997 yang sudah mencapai Rp. 2.925 milyar. Sebagai perbandingan dapat kita lihat laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Barat tahun 1999 juga menunjukkan kondisi yang melegakan mencapai 3,66 persen dan tahun 2000 mencapai 5,26 persen, sedangkan tahun 1998 mengalami penurunan hingga 18,74 persen. (BE Julianery/Litbang Kompas).

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Karawang
Tahun 1995 - 2000

TAHUN	LPE (%)	
	KARAWANG	JAWA BARAT
1995	8,31	8,56
1996	9,11	7,98
1997	4,52	5,06
1998	-19,79	-18,74
1999	5,63	3,66
2000	6,04	5,26

Sumber: BPS Kabupaten Karawang

TABEL 1.2
Perbandingan Struktur/Peranan Ekonomi Kabupaten Karawang Menurut
Sektoral Terhadap Produk Domestik Regional Bruto tahun 1989 - 1993

NO	SEKTOR	PERANAN (%)	
		1989	1993
1	Pertanian	32,03	26,30
2	Pertambangan dan penggalian	0,50	0,48
3	Industri Pengolahan	21,81	27,56
4	Listrik dan Air Minum	1,92	2,42
5	Bangunan	3,77	4,22
6	Perdagangan, hotel dan Restoran	18,83	19,06
7	Angkutan dan Komunikasi	5,84	6,86
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,83	1,39
9	Jasa - jasa	3,22	2,63

Sumber: BPS Kabupaten Karawang

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa sektor pertanian pada tahun 1989 mempunyai peranan terbesar dalam perekonomian Kabupaten Karawang yaitu mencapai 32,03 persen. Akan tetapi pada tahun 1993 peranannya mengalami penurunan menjadi 26,30 persen dan menduduki peringkat kedua setelah sektor industri pengolahan yang mencapai 27,56 persen. Ini

membuktikan bahwa Kabupaten Karawang banyak terdapat sentra-sentra industri yang berkembang. Sementara itu peringkat ketiga diduduki oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mencapai 19,06 persen.

Walaupun telah terjadi pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat, tetapi selalu ada beban masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Karawang, yaitu kurang mampunya pemerintah daerah dalam melaksanakan strategi perencanaan yang matang serta kurang pekanya pemerintah daerah dalam melihat pergeseran atau perubahan yang terjadi dalam pertumbuhan struktur ekonomi yang seharusnya dimonitori dan diawasi oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) agar memantau sektor-sektor ekonomi yang mampu memberikan kontribusi tambahan yang patut dikembangkan sekaligus diprioritaskan sebagai andalan dalam perekonomian di Kabupaten Karawang. Untuk itu berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik menulis skripsi tentang **“Analisis Pertumbuhan Setor-Sektor Ekonomi dan Kontribusinya Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Karawang Jawa Barat (Priode 1994-2003)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Karawang Priode tahun 1994-2003 dibandingkan dengan sektor ekonomi Propinsi Jawa Barat
2. Sektor ekonomi manakah yang merupakan sektor potensial atau sektor basis andalan di Kabupaten Karawang Priode tahun 1994-2003.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan sektor ekonomi di Kabupaten Karawang Priode tahun 1994-2003 dibandingkan dengan sektor ekonomi Propinsi Jawa Barat
2. Untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi mana yang potensial dalam struktur perekonomian di Kabupaten Karawang

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmu
 - a. Untuk memperoleh gambaran kesesuaian antara teori yang diperoleh dengan keadaan yang nyata.
 - b. Memberikan manfaat bagi dunia akademis yang diharapkan dapat menambah khasanah dunia pengetahuan khusus bagi Program Studi Ekonomi Pembangunan.

2. Manfaat Laksana

- a. Sebagai bahan acuan bagi peningkatan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Karawang
- b. Sebagai landasan atau bahan untuk penelitian-penelitian selanjutnya

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian

BAB II TUJUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Memberikan penjelasan tentang keadaan atau situasi daerah penelitian yaitu di Kabupaten Karawang.

BAB III KAJIAN PUSTAKA

Menjelaskan tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti yang berfungsi untuk dijadikan studi perbandingan

BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Bab ini terdiri dari beberapa pokok penjelasan yang berkaitan dengan variabel-variabel yang sesuai dengan hipotesis penelitian

BAB V METODE PENELITIAN

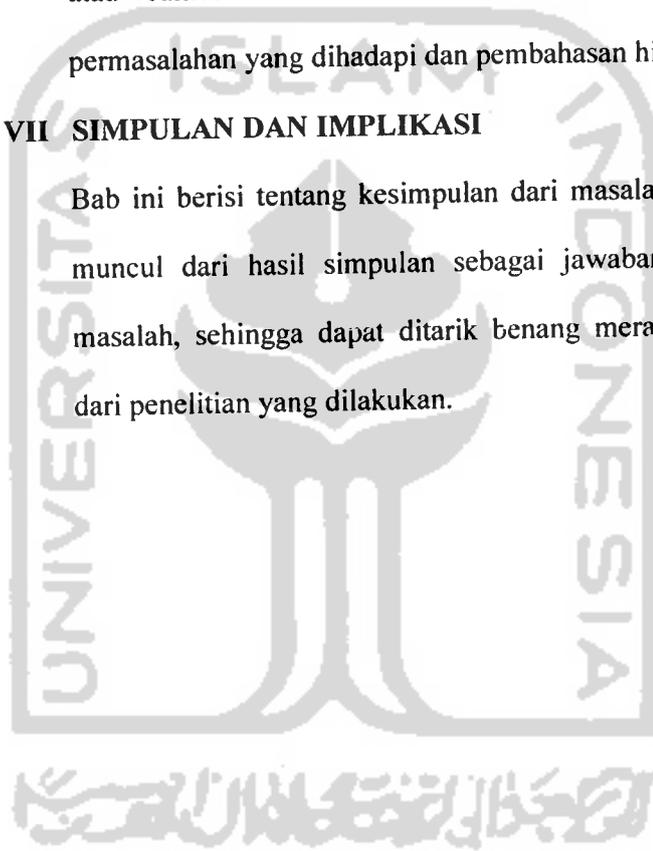
Bab ini menjelaskan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian yang disertakan data-data yang relevan berikut sumber datanya.

BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Memuat hasil estimasi dan analisis yang menggunakan teknik atau rumus dan cara tertentu untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dan pembahasan hipotesis.

BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari masalah-masalah yang muncul dari hasil simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga dapat ditarik benang merah apa implikasi dari penelitian yang dilakukan.



BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEKTIF PENELITIAN

2.1. Keadaan Alam dan Luas wilayah

Kabupaten Karawang berada dibagian utara Propinsi Jawa Barat. Luas Kabupaten Karawang adalah 1.753,27 km² atau 3,73 % dari luas propinsi Jawa Barat, Karawang merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan subur di Jawa Barat yang sebagian besar lahannya digunakan untuk pertanian.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Karawang merupakan dataran pantai yang luas, terhampar dari Batu Jaya di barat hingga Cilamaya di timur yang merupakan endapan-endapan. Di bagian tengah sebagian besar merupakan perbukitan yang merupakan bagian dari zone Bogor, sedangkan di bagian selatan terletak Gunung Sanggabuana. Dataran pantai utara merupakan batuan sediment berumur kwarter. Sebagian besar dibentuk oleh bahan-bahan lepas terutama endapan laut dan alluvial vulkanik. Lapisan-lapisan lempung terutama dijumpai pada beberapa bagian, juga lapisan-lapisan tipis pasir dan serpih pada kedalaman yang lebih besar. Jenis tanah di Kabupaten Karawang sebagian besar didominasi oleh jenis Asosiasi Alluvial Kelabu dan Alluvial Coklat Kekelabuan, Alluvial Kelabu Tua, Asosiasi Gley Humus Rendan dan Alluvial Kelabu.

Secara administratif Kabupaten Karawang mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara batas alam yaitu laut Jawa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Subang
- Sebelah Tenggara berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Cianjur.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bekasi

Temperatur udara rata - rata 27 derajat celcius, curah hujan tahunan berkisar antara 1.500 - 3000 mm/tahun.

Kabupaten Karawang dilalui oleh aliran Sungai Citarum yang memisahkan dengan Kabupaten Bekasi dan Sungai Cilamaya yang merupakan pemisah dengan Kabupaten Subang. Selain itu, kabupaten juga memiliki 3 buah saluran irigasi yang besar yaitu Saluran Induk Tarum Utara, Saluran Induk Tarum Tengah dan Saluran Induk Tarum Barat yang dimanfaatkan untuk pengairan Sawah, Tambak dan Pembangkit Tenaga Listrik.

Kabupaten Karawang terletak pada Satuan DAS Citarum. Pada sungai ini terdapat 3 waduk utama yaitu Saguling, Cirata, dan Jatiluhur. Pada bagian hilir Waduk Jatiluhur terdapat pemisah aliran yang membagi aliran Sungai Citarum ke saluran Tarum Barat (WTC) dan saluran Tarum Timur (ETC). Tarum Barat adalah sebagian sistem utama pemberian air baik irigasi maupun kebutuhan air lainnya sepanjang jalur pantai utara sampai Jakarta, sedangkan saluran Tarum Timur memberikan pasokan kebutuhan air kearah timur sampai dengan Bendungan Salamandra di

Sungai Cipunegara. Dibawah Bendung Curug pada Sungai Citarum terdapat Bendung Walahar yang memberikan pasokan pada Saluran Tarum Utara yang memberikan pasok air ke bagian tengah daerah irigasi Tarum Utara. Selain waduk yang telah ada, terdapat potensi waduk yang bisa dikembangkan yaitu Waduk Pangkalan di Sungai Cibeer, Waduk Ciherang di Sungai Ciherang dan Waduk Maya di Sungai Cilamaya.

2.2. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu modal dalam pelaksanaan pembangunan, karena penduduk itu sendiri merupakan objek sekaligus subjek dari pembangunan. Dilihat dari jumlah penduduk-nya, Kabupaten Karawang termasuk daerah yang mempunyai penduduk menengah. Pada tahun 2000 jumlah penduduk di Kabupaten Karawang mencapai 1765263 jiwa (hasil pengolahan Tahap I Sensus Penduduk 2000, angka sementara), berarti terjadi pertumbuhan penduduk (LPP) sebesar 1,04 persen dari tahun 1999, dimana pada tahun tersebut jumlah penduduk Kabupaten Karawang adalah 1.643.614 jiwa (hasil proyeksi penduduk 1990-2000). Penduduk laki-laki pada tahun 2000 berjumlah 888.510 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 877.435 jiwa, sehingga rasio jenis kelaminnya mencapai 101,26 dengan rata-rata per Km-nya 1.007,23 jiwa.

TABEL 2.1
Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Karawang Tahun
1990-2000

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan (%)	Kepadatan (Jiwa/HA)
1	1990	1491914	-	8.51
2	1991	1478378	-0.91	8.43
3	1992	1480288	0.13	8.44
4	1993	1623755	9.69	9.26
5	1994	1501557	-7.53	8.56
6	1995	1582991	5.42	9.03
7	1996	1600516	1.11	9.13
8	1997	1615561	0.94	9.21
9	1998	1650703	0.23	9.24
10	1999	1650703	1.94	9.41
11	2000	1765263	6.94	10.07

Sumber: BPS, Kabupaten Karawang Dalam Angka, 2001

2.3. Perekonomian

2.3.1. Pertanian

Luas seluruh Lahan di Kabupaten Karawang adalah 175.327 Ha. Lahan Sawah seluas 93.591 Ha dan Lahan Kering seluas 81.736 Ha. Dari jumlah tersebut sebesar 36,98 persen digunakan untuk Bangunan dan halaman sekitarnya. Pada tahun

2000 produksi padi (padi sawah dan padi ladang) mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 1999 dengan besar kenaikan 20,64 persen yaitu dari 918.924 ton pada tahun 1999 menjadi 1.108.596 ton pada tahun 2000. Demikian pula untuk luas panen, naik sebesar 2,86 persen, sehingga menyebabkan naiknya produktifitas hingga 49,74 persen yaitu dari 7,58 ton/Ha pada tahun 1999 menjadi 11,35 ton/Ha pada tahun 2000. Sektor pertanian dibagi kedalam beberapa sub sektor antara lain :

2.3.1.1. Sub sektor pertanian rakyat

Pembangunan sub sektor pertanian rakyat diarahkan untuk meningkatkan pendapatan petani dan mendorong terbukanya kesempatan berusaha, terutama di pedesaan serta meningkatkan penerimaan devisa melalui hasil-hasil tanaman pangan. Pengembangan sub sektor pertanian rakyat adalah sebagai berikut:

- Komoditas Padi

Adapun pengembangan sub sektor pertanian, dimana sasarannya adalah peningkatan produksi dan produktivitas serta penyelamatan hasil panen dan peningkatan mutu hasil. Sejalan dengan hal tersebut telah dilakukan pengelolaan balai benih padi dan meningkatkan benih padi sebanyak 25.719 ton. Penyediaan pestisida guna antisipasi eksplosif

sebanyak 20.189 Kg pestisida, penyelenggaraan pelatihan, pembinaan dan bimbingan teknis guna peningkatan pengetahuan dan kemampuan petani dalam penanganan hasil pertanian berdasarkan prinsip agribisnis.

Pada tahun 2004 produksi padi sawah mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun 2003 dengan besar kenaikan 14,34 persen yaitu dari 1.033.138 ton pada tahun 2003 menjadi 1.181.315 pada tahun 2004. demikian juga untuk luas panen mengalami kenaikan sebesar 9,12 persen dan untuk produktifitas perhektar mengalami kenaikan hingga 1,80 persen yaitu dari 6,232 ton/Ha pada tahun 2003 menjadi 6,344 ton/Ha pada tahun 2004.

- Komoditas Palawija

Perkembangan luas tanam, luas panen dan produksi palawija secara keseluruhan mengalami penurunan. Namun beberapa komoditas tertentu produktivitasnya mengalami peningkatan seperti produktivitas kedelai mengalami kenaikan yaitu menjadi 7,76 ku/ha pada tahun 1999 yang sebelumnya sebesar 6,78 ku/ha pada tahun 1998.

- **Komoditas Hortikultura**

Perkembangan komoditas sayuran dilihat dari segi produktivitas dan produksi secara umum mengalami penurunan pada tahun 1999. Penurunan ini erat kaitannya dengan kondisi ekonomi yang tidak mendukung.

2.3.1.2. Sub Sektor Perkebunan.

Sektor perkebunan rakyat meliputi tanaman kelapa, karet, jahe, cengkeh, kopi, jambu mete, pandan dan kunir. Perkembangan komoditas perkebunan rata-rata mengalami peningkatan pada tahun 1999. Komoditas kelapa memberikan kontribusi cukup besar, yaitu 1.741.000 ton yang tahun sebelumnya juga memberikan kontribusi yang sama. Adapun komoditas karet selama 2 tahun terakhir tidak berproduksi.

2.3.1.3. Sub Sektor Peternakan

Sektor peternakan belum mengalami perkembangan yang cukup baik, karena beberapa populasi mengalami penurunan produksi, walaupun ada juga yang mengalami kenaikan. Populasi ternak yang mengalami kenaikan yaitu ternak kambing, kuda, sapi potong, kerbau, domba dan ayam buras melalui bantuan dari proyek GPK PMP sebanyak 10.000 ekor selama dua

tahun terakhir ini. Populasi ternak yang mengalami penurunan adalah kerbau (28,19 %), ternak sapi potong (9,19 %) dan babi (20 %). Perkembangan produksi hasil ternak pada tahun 1999/2000 adalah sebagai berikut:

- a. Produksi daging pada tahun 1999/2000 mengalami penurunan sebesar 18,8 % yang sebelumnya mencapai 9.674.812 kg pada tahun 1998/1999.
- b. Produksi telur pada tahun 1999/2000 juga mengalami penurunan sebesar 62,2 % yang sebelumnya mencapai 8.336.402 kg tahun 1998/1999.
- c. Produksi susu pada tahun 1999/2000 realisasi 1.080 liter atau pencapaian target 95,20% jika dibandingkan pada tahun sebelumnya realisasi 34.558 liter. Ini berarti mengalami penurunan sebesar 33,33 %.

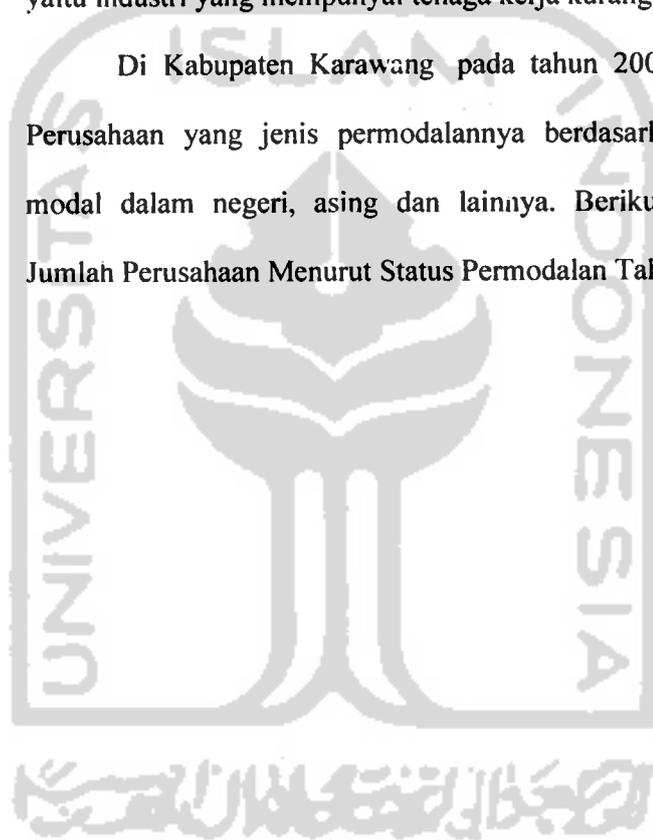
2.3.1.4. Sub Sektor Perikanan

Secara umum produksi budi daya perikanan mengalami peningkatan pada tahun 1999/2000. Jenis usaha tambak mengalami kenaikan sebesar 2,78 % yaitu menjadi 27.054,30 ton pada tahun 1999/2000. Produksi ikan kolam adalah 2.361,89 ton pada tahun 1999/2000 atau naik 18,00 %. Produksi ikan sawah mencapai 565,00 ton pada tahun 1999/2000 atau naik 14,83 %.

2.3.2. Industri

Menurut konsep BPS Industri dikelompokkan menjadi Industri Besar yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, Industri Sedang yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja 20- 99 orang, Industri Kecil yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja 5-19 orang dan Kerajinan Rumah Tangga yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang.

Di Kabupaten Karawang pada tahun 2000 terdapat 219 Perusahaan yang jenis permodalannya berdasarkan penanaman modal dalam negeri, asing dan lainnya. Berikut kami sajikan Jumlah Perusahaan Menurut Status Permodalan Tahun 2000.



TABEL 2.2

Jumlah Perusahaan Menurut Status Permodalan Tahun 2000

Klasifikasi Indonesia	Lapangan Usaha	Jumlah Perusahaan Menurut Status Permodalan			Jumlah
		Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	Penana man Modal Asing (PMA)	Lainnya	
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
Industri Makanan, Minuman dan Tembakau		0	3	42	45
Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit		2	12	26	40
Industri Kayu, Bambu, Rotan, Rumput dan sejenisnya termasuk 1 perabot RT		1	5	6	12
Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Penerbitan		1	0	8	9
Industri Kimia dan Barang - barang dari Bahan Kimia, Minyak Bumi, 3 Batu Bara, Karet dan Plastik		3	15	14	32
Industri Barang Galian bukan Logam, kecuali Minyak Bumi dan 1 Batu Bara		1	1	13	15
Industri Logam Dasar		0	3	0	3
Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatannya		0	28	28	56
Industri Pengolahan Lainnya		0	2	5	7
Jumlah		8	69	142	219

Sumber : BPS Kabupaten Karawang

2.3.3. Pos dan Telekomunikasi

Pada tahun 2000 jumlah pengiriman surat dalam negeri menurun 33,2 persen, sedangkan surat dengan tujuan ke luar negeri juga menurun hingga 24,57 persen dibandingkan tahun lalu.

Begitu pula dengan surat yang diterima oleh kantor-kantor pos yang ada di Kabupaten Karawang, terutama dari luar negeri, juga mengalami penurunan. Jumlah paket baik yang dikirim maupun yang diterima juga mengalami penurunan kuantitasnya.

Jumlah pelanggan telepon di Kabupaten Karawang pada tahun 2000 mencapai 26.726 pelanggan (mengalami penurunan 9,15 persen). Jumlah Warpostel/ Wartel, Telepon Umum Koin dan Telepon Umum Kartu pada tahun 2000 mencapai 385 Warpostel/Wartel, 519 Telepon Umum Koin dan 151 Telepon Umum Kartu, dan sebagian besar berada di Kecamatan Karawang (29,61 persen untuk Warpostel/Wartel, 45,28 persen untuk Telepon Umum Koin dan 60,93 persen untuk Telepon Umum Kartu).

2.3.4. Inflasi

Perkembangan Inflasi Mulai Juli tahun 2000 hingga Juli 2001 memperlihatkan fluktuasi perubahan inflasi bulanan Kota Karawang. Mulai Juli 2000 hingga Juli 2001 ada kecenderungan terus mengalami inflasi. Inflasi yang terus-menerus menunjukkan keadaan perekonomian Kota Karawang secara makro kurang mengembirakan. Pada lima bulan pertama pasar masih berusaha menyesuaikan harga barang/jasa dengan daya beli masyarakat, namun keadaan sosial politik negara yang kurang stabil mengakibatkan sedikit guncangan terhadap pasar. Salah satu akibat yang multisektor yaitu nilai tukar rupiah yang kian merosot serta

kenaikan BBM, berimplikasi pada melambungnya harga barang/jasa. Dimana Kota Karawang sendiri sangat cepat terkena imbas dari segala peristiwa di ibukota karena jaraknya yang cukup dekat. Sehingga bulan-bulan berikutnya indeks terus menanjak naik sementara daya beli masyarakat belum stabil. Tercatat indeks Juli 2000 sebesar 184,03 telah naik menjadi 210,01 pada Juli 2001.

2.3.5. Perbankan

Kondisi perekonomian yang kurang menguntungkan di tahun 2000 tidak terlalu berpengaruh terhadap perbankan di Kabupaten Karawang. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah nasabah pada bank pemerintah, yaitu lebih dari 1,4 kali lipat dari tahun 1999, dan untuk dana masyarakat yang terserap juga menunjukkan peningkatan 58,57 persen dari tahun sebelumnya. Sama halnya dengan bank pemerintah, dana yang terserap di bank-bank swasta dan BPR mengalami kenaikan hampir 1,5 kali lipat dari tahun 1999. Sementara posisi simpanan yang ada pada bank baik pemerintah maupun swasta dan BPR pada keadaan bulan Desember 2000 mencapai 183,4 milyar rupiah untuk giro. Sedangkan simpanan yang berupa deposito dan tabungan masing-masing mencapai 556,3 milyar rupiah dan 311,8 milyar rupiah. Untuk posisi pinjaman, kredit umum mencapai nilai terbesar dibandingkan dengan jenis pinjaman lainnya, yaitu sebesar 176,3 milyar rupiah, kemudian diikuti oleh kredit lainnya yaitu sebesar

65,3 milyar rupiah, sehingga besarnya nilai kredit secara keseluruhan pada keadaan Desember 2000 mengalami kenaikan sebesar 41,23 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Besarnya nilai kredit yang dikeluarkan oleh pegadaian di Kabupaten Karawang selama tahun 2000 mencapai 28,4 milyar rupiah sedangkan pada tahun 1999 hanya mencapai 23,8 milyar rupiah, berarti ada kenaikan hingga 19,33 persen.

2.4. Tenaga Kerja

Kegiatan penduduk suatu wilayah dibedakan atas kelompok penduduk partisipatif dalam kegiatan ekonomi atau usia kerja dan penduduk non partisipatif yang disebut penduduk bukan usia kerja.

Seiring dengan banyaknya penduduk yang terus meningkat maka jumlah penduduk usia kerja (usia 10 tahun ke atas) yang termasuk angkatan kerja ikut meningkat pula. Hal ini dapat diamati dari angka ratio ketergantungan (dependency ratio).

Tabel 2.3

Ratio Ketergantungan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Tahun 1990-1996

Jenis Kelamin	1990	1993	1994	1995	1996
PEREMPUAN	61,87	58,28	54,22	57,60	52,59
LAKI-LAKI	64,92	66,72	61,81	62,05	59,44

Sumber: SUSENAS 1993-1996

Tabel diatas menunjukkan usia produktif yang merupakan bagian dari penduduk usia kerja terlihat semakin menurun.

2.5. Tingkat Kesehatan

2.5.1. Kelahiran (Fertilitas)

Kelahiran akan berpengaruh terhadap pertambahan jumlah penduduk. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertambahan penduduk dari parameter kelahiran adalah rendahnya tingkat usia kawin pertama, terutama bagi penduduk wanita. Pada tahun 1990 Total Fertility Rate (TFR) Kabupaten Karawang adalah sekitar 1,460 per 1000 penduduk wanita usia subur, sedangkan pada tahun 1999 angka ini naik menjadi 1,550 per 1000 penduduk wanita usia subur. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab pertumbuhan penduduk sebesar 0,83 % dari tahun 1996.

2.5.2. Kematian (Mortalitas)

Angka kematian bayi (AKB) biasa digunakan sebagai angka ringkasan dalam mortalitas, dan angka kematian ini juga merupakan suatu indikator kesehatan. Namun demikian tidak tersedia data AKB yang akurat yang bisa dipakai untuk menunjang deskripsi pertambahan penduduk.

2.6. Sarana dan Prasarana

2.6.1. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas yang ada di Kabupaten Karawang pada tahun 2000 adalah Rumah Sakit (3 buah), Puskesmas (141 buah), Apotik (51 buah), Balai Pengobatan (132 buah). Jumlah tenaga medis terdiri

dari dokter spesialis 23 orang, dokter umum 65 orang, dan dokter gigi 52 orang.

2.6.2. Fasilitas Pendidikan

Pada tingkat pendidikan dasar tahun 2000, banyaknya sekolah berjumlah 1282 buah dengan jumlah murid dan guru masing-masing berjumlah 241.624 orang murid dan 6.985 orang guru. Besarnya rasio murid terhadap sekolah adalah 188 murid/sekolah. Untuk tingkat SLTP, jumlah sekolah pada tahun 2000 berjumlah 130 buah dengan jumlah murid dan guru masing-masing 63.805 orang murid dan 2.994 orang guru. Besarnya rasio murid SLTP terhadap sekolah adalah 491 murid/sekolah. Sedangkan pada tingkat pendidikan SLTA jumlah murid 33.143 orang. Rasio murid terhadap sekolah pada jenjang pendidikan SLTA adalah 466 murid/sekolah.

2.7. Bidang Pariwisata

2.7.1. Curug Cigentis

Potensi pariwisata yang perlu dikembangkan selain seni budaya juga keindahan alam memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu diantaranya potensi air terjun Cigentis, goa dan hutan wisata yang terletak di desa Mekarbuana Kecamatan Pangkalan yang jaraknya kurang lebih 35 km dari pusat kota Karawang dengan sarana yang tersedia berupa jalan hotmik.

2.7.2. Kawasan Wisata Pantai Tanjung Pakis

Kawasan ini terletak di Desa Tanjung Pakis Kecamatan Pakis Jaya yang merupakan desa terujung sebelah barat daya Kabupaten Karawang berbatasan dengan Kabupaten Bekasi. Bentangan pantai berpasir sepanjang kurang lebih 7 km merupakan potensi wisata pantai yang patut diprioritaskan untuk dikembangkan, meliputi blok bungin, , Karang Jaya dan blok pakis I yang luas keseluruhannya mencapai 305 Ha. Suasana alam pantai Tanjung Pakis memiliki keindahan tersendiri karena di pantai ini memiliki vegetasi alam yang sangat mendukung, air lautnya cukup jernih dan hembusan angin laut tidak terlalu besar, gelombang laut bersahabat membuat wisatawan yang datang ke pantai ini merasa nyaman, meski belum didukung oleh sarana dan prasarana pariwisata yang memadai. Sebelum pengunjung mampir ke pantai ini terlebih dahulu akan menikmati hamparan empang sebatas mata memandang sebagai agrowisata yang keindahannya begitu terasa di sore hari pada saat matahari tenggelam di ufuk barat, berbeda dengan pantai yang justru dinikmati pada saat matahari terbit di ufuk barat.

2.7.3. Kawasan Wisata Pantai Pisangan

Pantai Pisangan terletak di Desa Cemara Jaya Kecamatan Cibuaya. Pantai ini merupakan salah satu potensi wisata pantai yang secara perlahan berkembang secara alami. Jarak dari kota Karawang sekitar 42 km dengan kondisi jalan beraspal cukup baik.

Suasana di pantai ini lebih merupakan tempat jajanan makanan dan banyak berdiri rumah makan tradisional yang menyajikan menu khusus ikan laut. Faktor pendukungnya adalah lokasinya tidak terlalu jauh dari tempat pelelangan ikan (TPI) Sungai buntu dengan segmen pasar tersendiri baik pengunjung lokal Karawang maupun dari Jakarta, Bekasi, Subang dan Purwakarta. Salah satu kesenian tradisional yang masih hidup di sekitar pantai adalah seni tari dombret yang merupakan khas di pantai ini.

2.7.4. Pantai Tanjung Baru

Pantai Tanjung Baru merupakan salah satu potensi objek wisata yang memiliki beberapa sarana penunjang dan dapat dikembangkan sesuai potensi yang dimilikinya. Potensi yang sangat mungkin dikembangkan adalah gugusan karang dan taman laut yang tidak jauh dari pantai. Di taman ini dapat disaksikan beragam bentuk ikan hias laut dan jenis satwa lainnya dengan kedalaman yang cukup dangkal. Bahkan menurut nelayan setempat, para pengunjung dapat turun ke laut tanpa alat bantu dan dapat langsung menyaksikan keindahannya. Pantai ini berada di Desa Telaga Jaya Kecamatan Cilamaya dengan jarak dari kota Karawang sekitar 40 km dengan akses jalan yang cukup baik dapat dilalui kendaraan roda 4 dengan sarana penunjang berupa rumah makan, penerangan dan telekomunikasi yang sudah sampai ke tempat ini.

2.7.5. Wana Wisata Cikeong

Sebagai salah satu objek wisata pantai yang memiliki kekhasan tersendiri sebagai hutan mangrove yang telah ditata cukup baik, wana wisata ini memiliki sarana penunjang berupa Camping Ground dan tempat berburu laut dilengkapi fasilitas menara pengintai di sekitar hutan bakau. Pengembangan objek wisata ini dengan menata kembali fasilitas yang sudah ada dan membangun jalan yang menghubungkan objek wisata Cikeong dengan tempat lainnya karena sarana yang dipergunakan saat ini melalui air, yaitu perahu nelayan dan perahu penduduk. Objek wisata Cikeong terletak di Desa Sedari Kecamatan Cibuya dengan jarak dari kota Karawang sekitar 50 km.

2.7.6. Kawasan Goa Alam Tamansari

Di kawasan ini terdapat lebih dari 40 goa alam dengan berbagai bentuk dan kedalaman yang berbeda. Kalamnya berupa stalagnit yang masih hidup dan antara goa-goa saling berhubungan serta berujung di sekitar Situs Kuta Tandingan yang dipercayai masyarakat setempat sebagai salah satu kota purbakala. Goa-goa yang sudah dikenal oleh para wisatawan adalah Goa Haji, Goa Bagong, Goa Walet, Goa Cilele yang memiliki alur sungai bawah tanah, Kota Citaman dan sebagainya. Goa Alam Tamansari bila dikemas menjadi objek wisata sangat menarik dan akan menjadi

salah satu andalan wisata Karawang dengan jaraknya yang tidak terlalu jauh dari Kota Karawang dan dekat dengan jalan tol.

2.7.7. Situs Purbakala Candi Jiwa

Situs Purbakala di Kecamatan Batujaya tepatnya di Desa Segaran ini memiliki areal cukup luas sekitar 40 Ha dan sebagian besar masih berupa “unur” (tanah darat menyembul diantara pesawahan) dan masih belum digali. Situs yang sudah digali dan diteliti serta secara bertahap tengah direnovasi terbuat dari batu bata ukuran besar hasil pembakaran yang bertahan dalam waktu cukup lama tanpa pelindung dari bahan lainnya. Apabila suatu saat kelak kawasan ini sudah dikembangkan untuk kegiatan penelitian dan pariwisata maka Kabupaten Karawang akan memiliki andalan yang representatif dan menarik wisatawan untuk berkunjung.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini ada beberapa penulisan yang dapat dijadikan acuan dalam skripsi ini, antara lain oleh Fahrizal syafar pada tahun 1996 yang berjudul “ Kinerja Ekonomi Riau, Analisis Shift-Share Periode 1984-1993”.

Dalam penelitian tersebut memperlihatkan selama periode 1984-1993 bawa pertumbuhan ekonomi tertinggi pada sektor listrik, gas, air bersih dan sektor-sektor jasa. Secara keseluruhan sektor-sektor ekonomi di Propinsi Riau mempunyai pertumbuhan yang relatif cepat dibandingkan dengan tingkat Nasional, tetapi lebih lambat dibanding beberapa Propinsi lainnya.

Penelitian yang lainnya yang dilakukan oleh Komarudin pada tahun 1998 yang berjudul “ Analisis Potensi Pertumbuhan Sektor-Sektor Ekonomi Dalam Perekonomian Daerah” (studi kasus di Propinsi Jawa Timur 1987-1997).

Dalam penulisan tersebut diperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi tertinggi tidak hanya di sektor pertanian yang merupakan sektor yang paling besar kontribusinya pada PDRB Jawa Timur , tetapi dewasa ini sektor industri yang mempunyai peranan atau kontribusi terbesar dalam pertumbuhan PDRB Jawa Timur atau disebut sebagai sektor pemimpin (Leading Sector). Sedangkan lain yang kontribusinya kecil mempunyai potensi cukup besar untuk tumbuh dan berkembang dimasa yang akan datang.

Penelitian lainnya dilakukan oleh David Rosidi pada tahun 1997 yang berjudul “ Analisis Potensi dan Strategi Pembangunan Regional di Propinsi Jawa Barat ” (suatu proyeksi perencanaan pembangunan regional di Jawa Barat dalam repelita tujuh). Dalam penulisan tersebut diperlihatkan pertumbuhan tertinggi

terjadi pada sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, serta perdagangan, restoran dan hotel. Di Jawa Barat terjadi pergeseran struktur ekonomi dari struktur ekonomi agraris ke struktur industri. Pada struktur ekonomi agraris yang menjadi sektor basis adalah sektor primer khususnya pertanian yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan PDRB. Biasanya struktur ekonomi seperti ini diterapkan atau ada pada negara-negara sedang berkembang. Seiring dengan perkembangan zaman yang disertai dengan kemajuan teknologi serta tenaga kerja yang profesional akan dapat mengubah struktur ekonomi suatu negara. Perekonomian tidak hanya harus bertumpu pada sektor primer saja tetapi juga sektor sekunder dan sektor tersier perlu dikembangkan. Apabila suatu negara atau daerah mempunyai struktur ekonomi industri, maka peranan atau kontribusi sektor primer akan semakin kecil.

Dalam penelitian Budiman Hutabarat yang berjudul “ Analisis Dampak Investasi Publik Terhadap Sektor Pertanian ” hal ini sangat erat kaitannya dengan komoditas padi di Kabupaten Karawang karena Kabupaten Karawang merupakan salah satu daerah penghasil padi terbesar di Propinsi Jawa Barat. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Investasi Publik melalui pembangunan sistem penelitian, pengembangan dan penyuluhan pertanian memberikan sumbangan yang secara nyata terhadap produktivitas factor padi baik untuk wilayah maupun secara nasional. Hal ini semestinya menjadi penarik perhatian bagi pemerintah untuk meningkatkan investasi melalui penyediaan anggaran pembangunan fasilitas – fasilitas dan kebutuhan public di bidang pertanian. Demikian juga

tersedianya fasilitas jalan yang mempunyai dampak positif terhadap kemajuan dibidang pertanian.

Adnya hubungan sinergi yang dibangkitkan oleh kegiatan penelitian, pengembangan dan penyuluhan produksi pertanian, sub sector tanaman pangan, produktivitas factor total padi, sub sector perkebunan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa peran penelitian dalam menghasilkan teknologi intensifikasi telah memberikan dampak yang nyata dalam meningkatkan produktivitas hasil – hasil produksi pertanian maupun dalam menciptakan lapangan usaha.

Apabila ditinjau dari segi kesempatan kerja dan pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Karawang menunjukkan bahwa sektor pertanian dan pedesaan perlu diarahkan untuk menjadi penggerak utama sekaligus menjadi sektor unggulan bagi Kabupaten Karawang. Keberhasilan sektor Pertanian diyakini akan mampu menggerakkan pertumbuhan baik secara regional maupun secara nasional dan sekaligus mengatasi masalah pemerataan dan pengentasan kemiskinan serta menjaga kelestarian lingkungan. Selain padi sawah, juga dihasilkan padi ladang 1.516 ton dari 740 hektar lahan di Kecamatan Pangkalan. Sedangkan padi sawah dihasilkan oleh 22 kecamatan dengan Kecamatan Cilamaya sebagai penyumbang utama. Lahan sawah 19.312 hektar di daerah ini terluas di antara kecamatan lain menghasilkan tidak kurang 115.000 ton. Produksi padi Kabupaten Karawang tidak lepas dari dukungan sistem pengairan yang memadai. Pertanian padi sawah yang pada tanggal 14 September tahun ini berusia 370 tahun, sebagian besar didukung oleh sistem pengairan teknis. Luas lahan yang berpengairan teknis sekitar 87 persen atau 80.774 hektar. Saluran irigasi di Karawang terdiri dari

Saluran Induk Tarum Utara dari Bendungan Walahar, Saluran Induk Tarum Barat dan Saluran Induk Tarum Timur dari Bendungan Curug. Selain tiga saluran induk itu daerah ini juga memiliki saluran irigasi yang sumber airnya berasal dari Bendungan Cibeeet serta Bendungan Barugbug dan Pundog di Kabupaten Purwakarta. Dengan kondisi pengairan yang tertata rapi, musim kemarau tak terlalu berpengaruh terhadap produksi padi. (Harian Pikiran Rakyat, 2002).



BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Pengertian Sektor

menurut Ahcmad Jamli, MA, sektor dapat menunjukkan pada 2 pengertian. Pertama, sektor yang menunjukkan pelaku ekonomi yaitu sektor rumah tangga, sektor Perusahaan, sektor pemerintahan dan sektor luar negeri. Kedua, sektor yang menunjukkan pada lapangan usaha yang meliputi 11 lapangan usaha, yaitu:

1. Pertanian
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri pengolahan
4. Listrik, gas dan air minum
5. Bangunan
6. Perdagangan, hotel dan restoran
7. Pengangkutan dan komunikasi
8. Bank dan lembaga keuangan lainnya
9. Sewa rumah
10. Pemerintahan
11. Jasa

Pada perkembangan berikutnya 11 lapangan usaha tersebut diatas disederhanakan menjadi 9 lapangan usaha, yaitu:

1. Pertanian
2. Pertambangan dan penggalian

3. Industri pengolahan
4. Listrik, gas dan air minum
5. Bangunan
6. Perdagangan, hotel dan restoran
7. Pengangkutan dan komunikasi
8. keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
9. jasa

4.2. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto

Menurut K. J Davie, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan atas balas jasa kepada sektor produksi di wilayah tersebut (K. J Davie hal 141)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator ekonomi makro yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan perekonomian suatu wilayah. Dengan mengamati PDRB akan dapat diketahui besarnya peranan dari masing-masing sektor perekonomian yang nantinya akan dapat diketahui apakah suatu wilayah itu termasuk wilayah pertanian, industri, jasa dan sebagainya

Secara umum Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah (produk) yang ditimbulkan oleh berbagai sektor usaha yang melakukan usaha suatu daerah tanpa memperhatikan pemilikan atas faktor Produksi

4.3. Perencanaan Ekonomi

Perencanaan adalah suatu teknik atau cara untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai yang telah ditentukan dan dirumuskan oleh badan perencanaan ditingkat pusat. Tujuan tersebut bisa berupa tujuan sosial, politik, ekonomi dan pertahanan dan keamanan.

Arthur Lewis dalam bukunya yang berjudul *Development Planning* (1996) membagi perencanaan menjadi enam pengertian yaitu : (Lincoln Arsyad, Pengantar Perencanaan Ekonomi, 1993, 18)

1. Berhubungan dengan letak geografis yang disebut dengan perencanaan kota dan negara.
2. Perencanaan berarti memutuskan penggunaan dana pemerintah di masa yang akan datang.
3. Suatu perencanaan ekonomi dimana setiap unit produksi hanya memanfaatkan sumber daya manusia, bahan baku dan perlengkapan yang dialokasikan dengan jumlah tertentu menjual produksinya kepada perusahaan yang ditunjuk oleh pemerintah.
4. Penentuan sasaran produksi oleh pemerintah.
5. Penetapan sasaran untuk perekonomian secara keseluruhan dengan maksud untuk mengalokasikan semua tenaga kerja, devisa, bshsn mentah dan sumber lainnya ke berbagai bidang perekonomian.
6. Untuk menggambarkan sasaran yang digunakan pemerintah untuk memaksakan sarana-sarana yang ditentukan sebelumnya.

Menurut Moh. Hatta tujuan perencanaan adalah mengadakan suatu perekonomian nasional yang diatur, direncanakan tujuannya dengan jalannya. Sedangkan menurut Widjoyo Nitisastro perencanaan pada azasnya berkisar pada hal:

1. Adanya penentuan pilihan secara sadar mengenai tujuan kongkrit yang akan dicapai dalam jangka waktu tertentu atas dasar nilai-nilai yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan.
2. Adalah pilihan-pilihan diantara cara-cara alternatif yang efisien serta rasional guna mencapai tujuan tersebut.

Berbeda dengan pemikiran yang diungkapkan oleh Friedman dalam bukunya yang berjudul *Regional Planning* (1964) terjemahan (Paul Sitohang, Pengantar Perencanaan Regional, 1977, 3) yang memiliki pengertian bahwa: Perencanaan adalah terutama suatu cara berfikir mengenai persoalan-persoalan sosial dan ekonomi. Perencanaan yang berorientasi pada masa yang akan datang, sangat berkenaan dengan hubungan antara tujuan dan kepentingan kolektif dan mengusahakan kebijaksanaan program yang menyeluruh.

4.4. Fungsi dan Proses Perencanaan Ekonomi

Perencanaan ekonomi merupakan suatu alat untuk mencapai sasaran dan tujuan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya, agar mencapai sasaran yang lebih baik dan sesuai dengan yang diinginkan tersebut maka kita lihat fungsi perencanaan sebagai berikut: (Lincoln Arsyad, Pengantar Perencanaan Ekonomi, 1993, 21)

1. Dengan perencanaan diharapkan terdapat suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaku kegiatan-kegiatan yang ditujukan pada pencapaian tujuan pembangunan.
2. Dengan perencanaan dapat dilakukan suatu perkiraan potensi-potensi, prospek perkembangan hambatan resiko yang mungkin dihadapi dimasa yang akan datang.
3. Perencanaan memberikan kesempatan untuk mengadakan pilihan yang terbaik.
4. Dengan perencanaan dapat melakukan penyusunan skala prioritas dari segi pentingnya tujuan.
5. Perencanaan sebagai alat untuk mengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan dan evaluasi.

Seperti yang telah diuraikan pengertian perencanaan ekonomi merupakan usaha secara sadar diri suatu pusat organisasi untuk mempengaruhi, mengendalikan, bahkan mengendalikan penuh variabel-variabel ekonomi yang utama seperti konsumsi, investasi, tabungan, pengeluaran pemerintah dan lain-lain dari suatu negara atau wilayah tertentu selama periode waktu tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Proses suatu perencanaan ekonomi dibagi 4 tahap yang saling berkaitan. Pada tahap pertama yaitu pada saat ditetapkan tujuan oleh pemimpin politik dan diterjemahkan kedalam target kuantitatif untuk pertumbuhan, penciptaan tenaga kerja, distribusi pendapatan, pengurangan kemiskinan dan sebagainya.

Pada saat ini para pemimpin politik menetapkan prioritas-prioritas untuk mengerahkan para perencana bila terjadi konflik. Setelah terdapat keputusan maka diperintahkan kepada perencana untuk mengembangkan program-program untuk mencapai tujuan tersebut dalam arti lebih mementingkan pertumbuhan.

Pada tahap kedua, mengukur ketersediaan sumber daya yang langka selama periode perencanaan tersebut misalnya dari tabungan, bantuan luar negeri, penerimaan pemerintah, penerimaan ekspor, tenaga kerja yang terlatih dan lain-lain. Kesemuanya itu dengan keterbatasan administrasi dan organisasi yang merupakan kendala agar perekonomian tersebut tepat sasaran.

Tahap ketiga, hampir semua dari upaya ekonomi ditujukan untuk memilih berbagai cara yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan nasional. Pada tahap ini ditetapkan proyek-proyek investasi seperti jalan, jaringan irigasi, pabrik-pabrik, pusat kesehatan, pusat pendidikan dan masih banyak lagi proyek-proyek yang lainnya. Kemudian kebijakan-kebijakan seperti nilai kurs, tingkat bunga, upah, pengaturan pajak atau subsidi yang semua ini menggandng pihak swasta dalam pembangunan nasional serta penataan kembali kegiatan pembangunan yang mendukung.

Tahap keempat, mengerjakan pilihan-pilihan kegiatan yang mungkin dan penting untuk mencapai tujuan nasional (*Welfare Function*) tanpa terganggu adanya kendala sumber daya dan organisasi. Hasil dari proses ini adalah strategi pembangunan atau perencana yang mengatur kegiatan-

kegiatan yang akan dilaksanakan selama periode yang telah ditentukan. Proses seperti ini hanya dapat berjalan dengan lancar apabila pemimpin politik mampu menetapkan tujuan sosial dan prioritas-prioritas yang cukup jelas bagi para perencana. Selain itu perencanaan harus memiliki wawasan yang sangat luas dan harus lebih konstruktif dengan mencoba memasukan perkembangan ekonomi kedalam perbaikan kinerja.

4.5 Perencanaan Regional

Perencanaan utama dari perencanaan regional adalah persoalan-persoalan fungsional yang berkenaan dengan tingkat nasional secara langsung. Hal ini menumbuhkan dua cara pendekatan seperti dalam kutipan dalam buku *Strategic Plan The South East (1970)* (Paul Sitohang; Pengantar Perencanaan Regional; 1997;10).

Perencanaan Regional adalah suatu perluasan dari perencanaan local menangani masalah-masalah seperti perpindahan dan persebaran penduduk dan kesempatan kerja, interaksi yang kompleks antara kebutuhan social, ekonomi dan penyediaan fasilitas-fasilitasnya yang hanya dapat diputuskan bagi daerah-daerah yang jauh lebih besar daripada daerah wewenang dari pengawas perencana local yang ada.

Pada pihak lain, perencanaan regional berkenaan dengan arus penduduk dan kesempatan kerja. Interaksi regional berkenaan dengan ketersediaan dan penggunaan sumber daya dengan prospek ekonomi jangka panjang yang pengkajiannya tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya kecuali dalam rangka pertimbangan yang akan dicapai antara pertumbuhan

di bagian daerah-daerah lainnya, dalam hal ini mencerminkan kepekaan perencanaan terhadap persoalan-persoalan yang spesifik. Pertumbuhan ekonomi menghendaki penggunaan sumber daya secara efisien untuk mencapai tingkat output yang lebih tinggi, namun demikian ada beberapa daerah terdapat tingkat pengguguran yang tinggi. Perencanaan regional juga dapat menjadi landasan untuk mengkoordinasi rencana perkotaan dan lokal sedemikian rupa sehingga berbagai ketidakserasian dapat dihilangkan dan masing-masing lokalitas dapat memberikan sumbangan yang lebih baik kepada pencapaian tujuan-tujuan regional dan dengan demikian juga membantu tercapainya tujuan nasional.

4.6. Pertumbuhan dan pembangunan Ekonomi

Walaupun kebijaksanaan pembangunan ekonomi selain ditujukan untuk mempertinggi kesejahteraan dalam arti yang seluas-luasnya, kegiatan pembangunan ekonomi selalu dipandang sebagai bagian penting dari keseluruhan usaha pembangunan yang dijalankan oleh suatu masyarakat untuk mengembangkan suatu ekonomi, mempertinggi pendapatan masyarakat dan keseluruhan usaha sosial, politik dan budaya. Dengan adanya pebatasan di atas maka pengertian pembangunan ekonomi pada umumnya sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sadono Sukirno, Ekonomi Pembangunan, 1985, 13)

Berdasarkan definisi di atas bahwa pembangunan ekonomi mempunyai 3 sifat penting, yaitu:

1. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus
2. Usaha untuk menaikkan pendapatan per kapita
3. Kenaikan pendapatan per kapita tersebut harus berlangsung dalam jangka panjang.

Jadi perkembangan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antar faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi tersebut dapat dilihat dan dianalisis. Karena adanya kemungkinan timbulnya keadaan seperti diatas, maka beberapa ekonom membedakan pengertian pembangunan ekonomi dari pertumbuhan ekonomi. Para ekonom yang membedakan berdasarkan pengertian tersebut merngartikan istilah pengertian ekonomi sebagai:

1. Peningkatan pendapatan perkapita masyarakat, yaitu tingkat pertumbuhan GDP atau GNP pada suatu tahun tertentu adalah melebihi tingkat pertumbuhan penduduk.
2. Pertumbuhan GDP atau GNP yang terjadi dalam suatu negara dibarengi oleh perubahan dan modernisasi struktur ekonominya (tranformasi struktural) (Lincoln Arsyad, Ekonomi Pembangunan, 1997, 11)

Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP atau GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Akhir suatu perekonomian baru dinyatakan dalam keadaan berkembang jika pendapatan perkapita menunjukkan kecenderungan jangka panjang yang menarik.

4.7. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi

4.7.1. Teori Pertumbuhan F.List

Perkembangan ekonomi sebenarnya tergantung pada perencanaan pemerintah, organisasi swasta dan lingkungan kebudayaan. Perkembangan ekonomi hanya akan terjadi menurut F.Lisst jika masyarakat ada kebebasan dalam organisasi politik dan kebebasan perorangan. Perkembangan ekonomi menurut F.List melalui lima tahap yaitu tahap primitif, beternak, pertanian, industri pengolahan dan perdagangan. Pendekatan F.List dalam menentukan tahap-tahap perkembangan ekonomi berdasarkan pada bagaimana cara memproduksinya. (Lincoln Arsyad; Ekonomi Pembangunan; 1997;42).

4.7.2. Teori Pertumbuhan W.W. Rostow

pertumbuhan menurut W.W Rostow ini sangat populer dan paling banyak mendapatkan komentar dari para ahli ekonon. Teori ini pada mulanya merupakan artikel Rostow yang dimuat dalam *Economic Journal* (Maret 1956) dan kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam bukunya yang berjudul *The Stage of Economic Growth. 19960*. Menurut Rostow proses pembangunan ekonomi bisa dibedakan dalam lima tahap yaitu:

- i. Masyarakat Tradisional (The Traditional Society)
- ii. Prasyarat Tinggal Landas (The Precondition for Take Off)
- iii. Tinggal Landas (The Take Off)

- iv. Menuju Kedewasaan (The Drive to Manurity)
- v. Masa Konsumsi Tinggi (The Age of Mass Consumption)

Dasar perbedaan tahap pembangunan ekonomi menjadi lima tahap adalah karakteristik perubahan keadaan ekonomi, sosial dan politik yang terjadi. Menurut Rostow pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan suatu proses yang multi dimensional. Pembangunan ekonomi hanya berarti perubahan struktur ekonomi suatu negara yang ditunjukkan oleh menurunnya peranan sektor pertanian dan meningkatkan peranan struktur industri saja.

Menurut Rostow disamping seperti itu, pembangunan ekonomi berarti pula sebagai proses yang menyebabkan antara lain:

(Lincoln Arsyad; 1997; 44)

1. Perubahan orientasi organisasi ekonomi, politik dan sosial yang ada pada mulanya berorientasi pada suatu daerah menjadi berorientasi keluar
2. Perubahan pandangan masyarakat mengenai jumlah anak dalam keluarga, yaitu dari meningkatkan anak menjadi keluarga kecil.
3. Perubahan dalam kegiatan investasi masyarakat dari melakukan investasi yang tidak produktif menjadi investasi yang produktif.

4.8. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi berbasiskan sumber daya tidak semata-mata merupakan retorika atau aturan baru tetapi memiliki sebuah perubahan

yang fundamental pada para pelakunya, seperti halnya kegiatan yang dihubungkan pada kegiatan ekonomi. Pada perkembangannya pembangunan ekonomi daerah adalah sebuah proses yang dilakukan oleh pemerintah daerah atau kelompok berbasis masyarakat yang mengolah sumber daya yang ada dan memasuki kemitraan dengan sektor swasta, atau saling timbal balik untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merancang aktifitas ekonomi yang telah ditetapkan dengan baik.

Dalam proses pembangunan, perbedaan antara daerah kaya dan daerah miskin secara relatif sangat sukar dikembangkan. Faktor-faktor tersebut oleh Hirschman disebut dengan istilah *trickling down effect* dan *polarization effect* yang secara berturut-turut sebenarnya sama dengan *spread effect* dan *wash effect*. Jika perbedaan kedua daerah semakin menyempit berarti terjadi imbas yang baik (*trickling down effect*). Sedangkan jika perbedaan antara kedua daerah tersebut semakin jauh berarti terjadi pengkutupan (*polarization effect*). (Lincoln Arsyad, Ekonomi Pembangunan, 1997, 280).

Pembangunan ekonomi daerah adalah pembangunan yang berorientasi pada proses, oleh karena itu pembangunan ekonomi daerah merupakan perubahan yang melibatkan proses formasi pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas pekerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar baru, transfer ilmu pengetahuan dan membina perusahaan baru.

4.9. Strategi Pertumbuhan dan Pembangunan Regional

4.9.1. Konsep Pertumbuhan Berimbang

Teori pertumbuhan berimbang mengharuskan adanya pembangunan yang serentak dan harmonis dari berbagai sektor ekonomi, sehingga semua sektor tumbuh bersama. Untuk itu diperlukan keseimbangan antara sisi permintaan dan penawaran. Sisi penawaran memberikan tekanan pada pembangunan serentak dari semua sektor ekonomi yang saling berkaitan. Ini meliputi pembangunan serentak dan harmonis setengah jadi, bahan mentah, tenaga, pertanian, pengairan, pengangkutan dan lain-lain. Sebaliknya dari sisi permintaan berhubungan dengan penyediaan kesempatan kerja yang lebih besar dan penambahan fisik penduduk. Sisi ini berkaitan dengan sisi industri yang sifatnya saling melengkapi industri barang konsumen, khususnya pertanian dan industri manufaktur. (ML. Jhingan, 1996,231)

4.9.2. Konsep Pertumbuhan Tidak Berimbang

Konsep pertumbuhan tidak berimbang dipopularkan oleh Prof. A.O. Hirschman. Ia berpendapat bahwa dengan sengaja tidak menyeimbangkan perekonomian sesuai dengan strategi yang dirancang sebelumnya, yaitu cara yang baik untuk mencapai pertumbuhan pada suatu negara berkembang. Menurut Hirschman investasi pada industri atau sektor-sektor ekonomi strategis akan menghasilkan kesempatan investasi baru yang membuka jalan baru

bagi pembangunan ekonomi lebih lanjut (*Trickling Down Effect*).

(M.L. Jhingan, 1996, 242).

4.10. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Dewasa ini tidak ada satu teori pun yang mampu menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif. Namun demikian ada beberapa teori secara parsial yang dapat membantu memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah. Pada hakekatnya inti dari teori-teori tersebut berkisar pada metode dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Jika dibuat suatu ringkasan, teori-teori tersebut dapat disajikan sebagai berikut: Pembangunan Daerah: f (sumberdaya alam, tenaga kerja, investasi, entrepreneurship, komunikasi, komposisi industri, teknologi, luas daerah, pasar ekspor, situasi internasional, kapasitas pemerintah daerah, pengeluaran pusat dan bantuan pembangunan daerah).

Dengan melihat fungsi dari teori pembangunan ekonomi daerah tersebut, maka digunakan analisis LQ (Location Quotient) dan analisis Shift-Share yang berguna untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang potensial diantara 9 sektor ekonomi dan membandingkan laju pertumbuhan ekonomi daerah (tingkat Kabupaten) dengan Pertumbuhan ekonomi daerah (tingkat Propinsi).

a. Location Quotient

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis/potensial atau bukan. Teknik Location Quotient ini merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperluas analisis Shift-Share. Teknik ini membantu kita menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat *self-sufficiency* suatu sektor (Lincolyn Arsyad, 1997, 291-293). Teknik perhitungan LQ ini dilakukan dengan perbandingan sumbangan masing-masing sektor.

Formula menghitung LQ adalah:

$$LQ = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

Dimana:

v_i : Pendapatan per sektor di daerah (Kabupaten)

v_t : Pendapatan total sektor di daerah (Kabupaten)

V_i : Pendapatan per sektor di daerah (Propinsi)

V_t : Pendapatan total sektor di daerah (Propinsi)

Hasil perhitungan LQ dapat digunakan untuk mengidentifikasi mana sektor potensial dan sektor non potensial. Bila nilai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) menunjukkan bahwa sektor tersebut tergolong sektor potensial. Artinya sektor tersebut prospektif (menguntungkan) untuk dikembangkan lebih lanjut. Sebaliknya bila nilai LQ lebih kecil dari 1 ($LQ < 1$) memberi indikasi sektor tersebut kurang menguntungkan untuk dikembangkan. Dengan demikian semakin tinggi LQ dari suatu sektor

maka semakin tinggi pula keunggulan komparatif bagi daerah itu untuk mengembangkan sektor tersebut lebih lanjut.

b. Analisis Shift-Share

Teknik analisis Shift-Share ini adalah teknik analisis perencanaan pembangunan yang menganalisis bagaimana pangsa persaingan-persaingan sektor dalam perekonomian. Pengaruh pertumbuhan nasional disebut pangsa (*share*), pengaruh bauran industri disebut proporsional shift atau bauran komposisi, dan pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan *differential shift* atau *regional shift* (Soepomo Prasetya, Analisis Shift-Share, Perencanaan dan Penerapan, Jurnal Ekonmi Bisnis Indonesia, 1993). Oleh sebab itu teknik ini disebut teknik shift and share. Dalam teknik ini pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variable wilayah seperti kesempatan kerja, pendapatan atau output selama kurun waktu tertentu dapat menjadi pengaruh pertumbuhan Propinsi (N), bauran industri (M) dan keunggulan kompetitif (C).

Adapun bentuk persamaan dari analisis shift-share dan komponen-komponennya (Soepomo, 1993) adalah sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

C : sektor-sektor ekonomi yang diteliti

J : wilayah yang diteliti

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah pendapatan perlapangan yang dinotasikan sebagai (Y)

$$D_{ij} = Y^*_{ij} - Y_{ij} \quad \dots\dots\dots (2)$$

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot m \quad \dots\dots\dots (3)$$

$$M_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} - m) \quad \dots\dots\dots (4)$$

$$C_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad \dots\dots\dots (5)$$

Dimana r_{ij} , r_{in} dan m mewakili laju pertumbuhan wilayah Kabupaten dan wilayah Propinsi yang masing-masing diperoleh dari pertimbangan sebagai berikut:

$$r_{ij} = \frac{Y^*_{ij} - Y_{ij}}{Y_{ij}} \quad \dots\dots\dots (6)$$

$$r_{in} = \frac{(Y_{ij} \cdot i_n - Y_{in})}{Y_{in}} \quad \dots\dots\dots (7)$$

$$m = \frac{(Y^*_{n} - Y_n)}{Y_n} \quad \dots\dots\dots (8)$$

Secara keseluruhan wilayah, persamaan untuk sektor 1 di wilayah adalah:

$$D_{ij} = Y_{ij} \cdot m + Y_{ij} (r_{in} - m) + Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

D : Variabel wilayah

N : Pertumbuhan Propinsi

M : Bauran Industri

C : Keunggulan kompetitif

r_{ij} : Pertumbuhan sektor I di Kabupaten

- r_{in} : Pertumbuhan sektor I di Propinsi
 r_n : Pertumbuhan Propinsi (total)
 Y_{ij} : Pendapatan sektor I di Kabupaten
 Y_{in} : Pendapatan di sektor I tingkat Propinsi
 Y_n : Pendapatan nasional
 $*$: Pendapatan akhir tahun analisis

Dalam penelitiannya digunakan asumsi sebagai berikut:

1. Selera dan pola pengeluaran di suatu daerah dengan daerah lain sama.
2. Permintaan terhadap barang dan jasa daerah sama dengan nasional.
3. Setiap penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan barang dan jasa pada tingkat nasional. Tingkat konsumsi rata-rata masing-masing barang dan jasa di setiap daerah adalah sama.

4.11. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga tingkat pertumbuhan sektor ekonomi di Kabupaten Karawang cenderung meningkat dan mempunyai potensi yang dapat diandalkan untuk memberi kontribusi yang sangat berarti bagi daerah.
2. Diduga sektor potensial Kabupaten Karawang didominasi oleh sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pertanian dan sektor jasa.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, yaitu mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini dari sumber bulletin terbitan Badan Pusat Statistik (BPS)

5.2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang diambil oleh penulis adalah Daerah Tingkat II (DATI II) Kabupaten Karawang.

5.3. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini diambil dari data sekunder yaitu, data yang diambil dari laporan-laporan peneliti dan instansi tertentu yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

5.4. Data yang Dibutuhkan

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Barat

Data yang diambil dari PDRB Jawa Barat adalah menurut lapangan usaha dari tahun 1994-2003, berdasarkan harga konstan tahun 1993. Dalam penelitian ini digunakan 9 lapangan usaha / industri origin. Lapangan-lapangan usaha tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan
2. Pertambangan dan penggalan
3. Industri pengolahan
4. Listrik, gas dan air bersih

5. Bangunan
 6. Perdagangan, hotel dan restoran
 7. pengangkutan dan komunikasi
 8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
 9. Sektor jasa
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Karawang

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Karawang menurut lapangan usaha. Lapangan-lapangan usaha tersebut adalah sebagai berikut”

1. Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri pengolahan
4. Listrik, gas dan air bersih
5. Bangunan
6. Perdagangan, hotel dan restoran
7. Pengangkutan dan komunikasi
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
9. Sektor jasa

5.5. Metode Analisis

Dalam penelitian ini digunakan dua analisis yaitu analisis Location Quotient dan analisis Shift-Share.

5.5.1. Location Quotient

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis/potensial atau bukan. Teknik Location Quotient ini merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperluas analisis Shift-Share. Teknik ini membantu kita menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat *self-sufficiency* suatu sektor (Lincolyn Arsyad, 1997, 291-293). Teknik perhitungan LQ ini dilakukan dengan perbandingan sumbangan masing-masing sektor.

Formula menghitung LQ adalah:

$$LQ = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

Dimana:

v_i : Pendapatan per sektor di daerah (Kabupaten)

v_t : Pendapatan total sektor di daerah (Kabupaten)

V_i : Pendapatan per sektor di daerah (Propinsi)

V_t : Pendapatan total sektor di daerah (Propinsi)

Hasil perhitungan LQ dapat digunakan untuk mengidentifikasi mana sektor potensial dan sektor non potensial. Bila nilai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) menunjukkan bahwa sektor tersebut tergolong sektor potensial. Artinya sektor tersebut prospektif (menguntungkan) untuk dikembangkan lebih lanjut. Sebaliknya bila nilai LQ lebih kecil dari 1 ($LQ < 1$) memberi indikasi sektor tersebut kurang menguntungkan untuk dikembangkan.

Dengan demikian semakin tinggi LQ dari suatu sektor maka semakin tinggi pula keunggulan komparatif bagi daerah itu untuk mengembangkan sektor tersebut lebih lanjut.

5.5.2. Analisis Shift-Share

Teknik analisis Shift-Share ini adalah teknik analisis perencanaan pembangunan yang menganalisis bagaimana pangsa persaingan-persaingan sektor dalam perekonomian. Pengaruh pertumbuhan nasional disebut pangsa (*share*), pengaruh bauran industri disebut proporsional shift atau bauran komposisi, dan pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan *diferential shift* atau *regional shift* (Soepomo Prasetya, Analisis Shift-Share, Perencanaan dan Penerapan, Jurnal Ekonmi Bisnis Indonesia, 1993). Oleh sebab itu teknik ini disebut teknik shift and share. Dalam teknik ini pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variable wilayah seperti kesempatan kerja, pendapatan atau output selama kurun waktu tertentu dapat menjadi pengaruh pertumbuhan Propinsi (N), bauran industri (M) dan keunggulan kompetitif (C).

Adapun bentuk persamaan dari analisis shift-share dan komponen-komponennya (Soepomo, 1993) adalah sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

C : sektor-sektor ekonomi yang diteliti

J : wilayah yang diteliti

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah pendapatan perkapita yang dinotasikan sebagai (Y)

$$D_{ij} = Y^*_{ij} - Y_{ij} \quad \dots\dots\dots (2)$$

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot m \quad \dots\dots\dots (3)$$

$$M_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} - m) \quad \dots\dots\dots (4)$$

$$C_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad \dots\dots\dots (5)$$

Dimana r_{ij} , r_{in} dan m mewakili laju pertumbuhan wilayah Kabupaten dan wilayah Propinsi yang masing-masing diperoleh dari pertimbangan sebagai berikut:

$$r_{ij} = \frac{(Y^*_{ij} - Y_{ij})}{Y_{ij}} \quad \dots\dots\dots (6)$$

$$r_{in} = \frac{(Y_{ij} \cdot i_n - Y_{in})}{Y_{in}} \quad \dots\dots\dots (7)$$

$$m = \frac{(Y^*_{n} - Y_n)}{Y_n} \quad \dots\dots\dots (8)$$

Secara keseluruhan wilayah, persamaan untuk sektor 1 di wilayah adalah:

$$D_{ij} = Y_{ij} \cdot m + Y_{ij} (r_{in} - m) + Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

D : Variabel wilayah

N: Pertumbuhan Propinsi

M : Bauran Industri

C: Keunggulan kompetitif

r_{ij} : Pertumbuhan sektor I di Kabupaten

r_{in} : Pertumbuhan sektor I di Propinsi

r_n : Pertumbuhan Propinsi (total)

Y_{ij} : Pendapatan sektor I di Kabupaten

Y_{in} : Pendapatan sektor I ditingkat Propinsi

Y_n : Pendapatan Propinsi

* : Pendapatan akhir tahun analisis

Dalam penelitiannya digunakan asumsi sebagai berikut:

1. Selera dan pola pengeluaran di suatu daerah dengan daerah lain sama.
2. Permintaan terhadap barang dan jasa daerah sama dengan nasional.
3. Setiap penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan barang dan jasa pada tingkat nasional. Tingkat konsumsi rata-rata masing-masing barang dan jasa di setiap daerah adalah sama.

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data skunder yang diperoleh dari berbagai sumber penerbitan, seperti data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber-sumber lain yang terkait dengan obyek yang diteliti mulai tahun 1994 – 2003. Data tersebut adalah data pendapatan sektor-sektor ekonomi daerah Kabupaten Karawang yang tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 1994 – 2003 dan pendapatan sektor-sektor ekonomi daerah Propinsi Jawa Barat yang tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 1994 – 2003.

Dalam penelitian ini digunakan dua alat analisis, yaitu Analisis *Location Quotient* (LQ) dan Analisis *Shift-Share*. Pada analisi LQ dan Shift-Share data yang dipakai adalah data PDRB Kabupaten Karawang dan PDRB Propinsi Jawa Barat menurut lapangan usaha selama 10 tahun, yaitu tahun 1994 – 2003.

**6.2. Hasil Perhitungan Analisis Location Quotient (LQ) Kabupaten
Karawang tahun 1994 – 2003.**

**TABEL 6.1
HASIL PERHITUNGAN ANALISIS LOCATION QUOTIEN (LQ)
KABUPATEN KARAWANG
Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1983
Tahun 1994 – 2003
(Jutaan Rupiah)**

No	Lapangan Usaha	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1	Pertanian	1,17	1,2	1,16	1,3	1,2	1,1	1,3	1,2	1,2	1,16
2	Pertambangan dan Penggalian	0,065	0,07	0,1	0,1	0,1	0,12	0,06	0,65	0,5	0,6
3	Industri Pengolahan	0,93	0,99	1,01	0,96	0,95	0,94	0,83	0,9	0,91	0,94
4	Listrik, gas dan air minum	0,36	1,1	1,1	1,1	1,1	0,96	1,1	0,98	1,06	0,93
5	Bangunan	0,61	0,63	0,6	0,6	0,8	0,8	0,85	0,83	0,8	0,8
6	Perdagangan, hotel dan restoran	1,30	1,36	1,3	1,3	1,3	1,3	1,6	1,4	1,4	1,5
7	Pengangkutan dan komunikasi	0,98	1,02	1,01	2,1	1,2	1,1	1,3	1,5	1,1	1,1
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	0,53	0,6	0,74	0,74	0,32	0,31	0,25	0,4	0,4	0,3
9	Jasa-jasa	0,9	0,97	0,9	0,95	1,01	0,98	1,04	0,93	0,9	0,8

6.2.1. Sektor Pertanian

Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan tahun 1993 sektor pertanian di kabupaten Karawang mengalami peningkatan dari Rp 452.135 juta pada tahun 1994 menjadi Rp 484.453 juta pada tahun 2003. Tetapi keadaan ini tidak sejalan dengan perkembangan laju PDRB di Jawa Barat yang justru mengalami penurunan, yaitu pada tahun 1994 sekitar Rp 8.989.698 juta, pada tahun 2003 menurun menjadi Rp 7.817.204 juta.

Berdasarkan perhitungan LQ, sektor pertanian di Kabupaten Karawang cukup baik karena nilainya diatas 1 ($LQ > 1$) dari tahun ketahun. Artinya sektor pertanian di Kabupaten Karawang masih layak dijadikan potensial. Pada tahun 1994 nilai LQ sektor pertanian ini sebesar 1,17. Sedangkan pada tahun 2003 mengalami penurunan sebesar 1,16. Meskipun terjadi penurunan pada nilai LQ, tetapi sektor pertanian masih dianggap sektor potensial karena nilainya memenuhi kriteria LQ yaitu ($LQ > 1$).

Hal ini disebabkan karena Kabupaten Karawang memiliki potensi pertanian yang cukup baik dibandingkan dengan Propinsi lain yang ada di Jawa Barat. Keadaan ini sejalan dengan dibangunnya pasar induk beras dalam kapasitas besar yang berada di daerah Kecamatan Johar sebagai sarana untuk mengendalikan harga dasar gabah dan beras baik lokal maupun nasional. Selain sebagian besar lahan yang ada di Kabupaten Karawang dijadikan pertanian, masyarakat Kabupaten Karawang juga menjadikan lahan pertanian sebagai mata pencaharian pokok.

6.2.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan tahun 1993, sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Karawang mengalami peningkatan dari Rp 9.939 juta tahun 1994 menjadi Rp 93.623 juta. Tetapi keadaan ini tidak sejalan dengan perkembangan laju PDRB di Jawa Barat yang justru mengalami penurunan, yaitu

pada tahun 1994 sekitar Rp 3.5387.1198 juta menjadi Rp 3.005.026 juta pada tahun 2003.

Berdasarkan perhitungan LQ, sektor pertambangan dan penggalian dalam perekonomian Kabupaten Karawang selama tahun 1994 – 2003 masih belum bisa dijadikan sebagai sektor potensial karena nalainya belum memenuhi Kriteria LQ yaitu ($LQ > 1$). Pada tahun 1994 nilai LQ pada sektor penggalian dan pertambangan ini sebesar 0,065. Sedangkan pada tahun 2003 nilai LQ sebesar 0,6. Meskipun nilai LQ pada sektor ini mengalami kenaikan, namun sektor ini belum bisa dijadikan sektor potensial pada perekonomian Kabupaten Karawang. Hal ini disebabkan karena di Kabupaten Karawang tidak banyak terdapat lahan untuk pertambangan dan penggalian.

6.2.3. Sektor Industri Pengolahan

Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan tahun 1993, sektor industri pengolahan di Kabupaten Karawang mengalami peningkatan dari Rp 726.024 juta pada tahun 1994 menjadi Rp 1.240.223 juta pada tahun 2003. Keadaan ini sejalan dengan Perkembangan laju PDRB Jawa Barat yang mengalami kenaikan dari Rp 18.142.182 juta tahun 1994 menjadi Rp 24.528.735 juta pada tahun 2003.

Berdasarkan perhitungan LQ, sektor industri dalam perekonomian Kabupaten Karawang selama tahun 1994 – 2003

masih belum bisa dijadikan sebagai sektor potensial karena nilainya belum memenuhi Kriteria LQ yaitu ($LQ > 1$). Pada tahun 1994 nilai LQ pada sektor industri ini sebesar 0,93. Sedangkan pada tahun 2003 nilai LQ sebesar 0,94. Meskipun nilai LQ pada sektor ini mengalami kenaikan, namun sektor ini belum bisa dijadikan sektor potensial pada perekonomian Kabupaten Karawang. Meskipun sektor industri ini tidak termasuk sektor potensial, akan tetapi sektor ini memiliki kontribusi yang sangat besar pada perekonomian Kabupaten Karawang.

Kabupaten Karawang memiliki lahan atau lokasi yang strategis untuk lahan Perindustrian sejalan dengan dibangunnya jalan tol Jakarta – Cikampek yang mempermudah sarana transportasi untuk melakukan kegiatan perdagangan yang dihasilkan dari industri tersebut. Dilihat dari zona industri terdapat 298 perusahaan, jumlah perusahaan yang sudah beroperasi sebanyak 223 unit dengan luas lahan 2.442,8 Ha. Apabila dilihat dari kawasan industri dari luas lahan 5.837,5 Ha telah dialokasikan untuk 19 perusahaan dan perusahaan yang telah beroperasi sebanyak 9 perusahaan dengan luas lahan 2.250 Ha dan jumlah pabrik yang telah dibangun sebanyak 111 unit. Kemudian apabila dilihat dari kota industri, dari luas lahan 8.100 Ha telah dialokasikan untuk 3 perusahaan. Saat ini 2 perusahaan telah beroperasi dengan luas lahan 700 Ha dan jumlah pabrik yang telah dibangun sebanyak 48 unit.

6.2.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Minum

Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan tahun 1993, sektor industri pengolahan di Kabupaten Karawang mengalami peningkatan dari Rp 20.131 juta pada tahun 1994 menjadi Rp 105.543 juta pada tahun 2003. Keadaan ini sejalan dengan Perkembangan laju PDRB Jawa Barat yang mengalami kenaikan dari Rp 1.303.723 juta tahun 1994 menjadi Rp 2.123.222 juta pada tahun 2003.

Berdasarkan perhitungan LQ, sektor sektor listrik, gas dan air minum dalam perekonomian Kabupaten Karawang selama tahun 1994 – 2003 masih belum bisa dijadikan sebagai sektor potensial karena nilainya belum memenuhi Kriteria LQ yaitu ($LQ > 1$). Pada tahun 1994 nilai LQ pada sektor listrik, gas dan air minum ini sebesar 0,36. Sedangkan pada tahun 2003 nilai LQ sebesar 0,93. Meskipun nilai LQ pada sektor ini mengalami kenaikan, namun sektor ini belum bisa dijadikan sektor potensial pada perekonomian Kabupaten Karawang.

6.2.5. Sektor Bangunan

Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan tahun 1993, sektor bangunan di Kabupaten Karawang mengalami Penurunan dari Rp 92.733 juta pada tahun 1994 menjadi Rp 89.836 juta pada tahun 2003. Keadaan ini sejalan dengan Perkembangan laju PDRB Jawa

Barat yang mengalami penurunan dari Rp 3.558.630 juta tahun 1994 menjadi Rp 2.182.380 juta pada tahun 2003.

Berdasarkan perhitungan LQ, sektor Bangunan dalam perekonomian Kabupaten Karawang selama tahun 1994 – 2003 masih belum bisa dijadikan sebagai sektor potensial karena nilainya belum memenuhi kriteria LQ yaitu ($LQ > 1$). Pada tahun 1994 nilai LQ pada Bangunan ini sebesar 0,61. Sedangkan pada tahun 2003 nilai LQ sebesar 0,8. Meskipun nilai LQ pada sektor ini mengalami kenaikan, namun sektor ini belum bisa dijadikan sektor potensial pada perekonomian Kabupaten Karawang.

Hal ini disebabkan karena Kabupaten Karawang belum begitu banyak memiliki sarana atau bangunan yang dianggap sebagai kepentingan umum yang dijadikan sebagai subyek untuk kemajuan pembangunan. Lahan yang sebagian besar dijadikan sebagai lahan pertanian menjadi faktor utama dari menurunnya sektor bangunan ini.

6.2.6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan tahun 1993, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran di Kabupaten Karawang mengalami peningkatan dari Rp 602.726 juta pada tahun 1994 menjadi Rp 848.595 juta pada tahun 2003. Keadaan ini sejalan dengan Perkembangan laju PDRB Jawa Barat yang mengalami kenaikan dari Rp 10.797.261 juta tahun 1994 menjadi Rp 10.855.949 juta pada tahun 2003.

Berdasarkan perhitungan LQ, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dalam perekonomian Kabupaten Karawang selama tahun 1994 – 2003 bisa dijadikan sebagai sektor potensial karena nalainya sudah memenuhi kriteria LQ yaitu ($LQ > 1$). Pada tahun 1994 nilai LQ pada Bangunan ini sebesar 1,3. Sedangkan pada tahun 2003 nilai LQ sebesar 1,5. Hal ini terjadi karena di Kabupaten Karawang banyak terdapat sarana dan prasarana perdagangan yang memungkinkan banyaknya investor yang menanamkan modalnya di sektor Perdagangan, hotel dan restoran, diantaranya adanya pasar induk beras di Kecamatan Johar yang mampu menampung beras baik beras local maupun beras dari luar daerah. Selain itu di Kabupaten Karawang jua memiliki industri aksesoris boneka yang tertak di Kecamatan Cikampek. Potensi usaha ini diperkirakan 300 unit usaha dengan daerah pemasaran seperti Jakarta, Kota – kota besar di Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Bali.

6.2.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan tahun 1993, sektor Pengangkutan dan Komunikasi di Kabupaten Karawang mengalami peningkatan dari Rp 139.110 juta pada tahun 1994 menjadi Rp 203.035 juta pada tahun 2003. Keadaan ini sejalan dengan Perkembangan laju PDRB Jawa Barat yang mengalami kenaikan dari Rp 3.314.599 juta tahun 1994 menjadi Rp 7.817.204 juta pada tahun 2003.

Berdasarkan perhitungan LQ, sektor Pengangkutan dan komunikasi dalam perekonomian Kabupaten Karawang selama tahun 1994 – 2003 bisa dijadikan sebagai sektor basis atau sektor potensial karena nalainya sudah memenuhi kriteria LQ yaitu ($LQ > 1$). Pada tahun 1994 nilai LQ pada Sektor pengangkutan dan komunikasi ini sebesar 0,98. Sedangkan pada tahun 2003 nilai LQ sebesar 1,1.

Hal ini disebabkan karena Kabupaten karawang memiliki sarana transportasi yang baik, diantaranya:

1. Pembangunan Pelabuhan Ciparage, Pantai yang ada di Karawang selama ini kurang dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi. Akibatnya kegiatan tambak kurang berkembang, sejumlah TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang adapun tidak seramai dulu oleh penjual ikan hasil tangkapan nelayan. Sebenarnya, garis pantai Karawang, bila dibandingkan dengan garis pantai di daerah lain di pesisir pantai utara propinsi Jawa Barat paling terpanjang, dengan panjang 57 Km.
2. Pembangunan Terminal Peti Kemas, Sejalan dengan pembangunan pelabuhan, pembangunan terminal peti kemas juga membawa dampak baik bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Karawang. Dalam hal ekspor produk industri dan impor bahan baku dapat dilangsungkan di karawang. Hal ini tentunya membantu pengusaha industri yang jumlahnya ribuan di Karawang untuk cost dan manambah fee. Dilihat dari letak

kawasan dan zona industri yang ada, maka alternatif lokasi terminal peti kemas direncanakan berada di wilayah Kecamatan Klari.

3. Terminal Bis Cikampek, Pembangunan sarana prasarana, khususnya di bidang transportasi merupakan prioritas utama. Dan penunjukkan Kecamatan Cikampek sebagai pusat terminal Bis Antar Kota Antar Propinsi (AKAP) sangatlah tepat mengingat Cikampek berada di lintasan Jakarta-Cirebon dan Jakarta Bandung. Keperluan terminal bis AKAP di Cikampek Karawang yang representatif sudah sangat mendesak. Terminal yang adapun dianggap tidak kurang memadai, baik dari segi lokasi, kualitas dan kapasitasnya yang belum cukup untuk dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.
4. Terminal Cargo, Kabupaten Karawang yang berada di tiga lintasan kota besar (Bandung, Jakarta, Jawa Tengah) perlu segera memikirkan untuk membangun sarana dan prasarana yang nyaman dan aman, khususnya pada angkutan truk yang membawa barang menuju Jakarta dari arah timur (Jawa Tengah dan Jawa Timur) dan arah selatan (Bandung) yang melewati wilayah Karawang. Angkutan truk melewati Karawang relative banyak. Setiap harinya bisa mencapai 2.000 truk. Dan tentunya, truk-truk tersebut tidak setiap saat masuk ke Jakarta, tapi harus menunggu waktu di Karawang sebelum dapat masuk ke Jakarta. Banyak

diantaranya yang beristirahat di pinggir jalan, mulai dari wilayah Kecamatan Jatisari sampai dengan Kecamatan Karawang. Keberadaan truk-truk besar tersebut selain merusak bahu jalan juga dapat mengganggu terhadap kelancaran lalu lintas.

6.2.8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan tahun 1993, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan di Kabupaten Karawang mengalami Penurunan dari Rp 65.059 juta pada tahun 1994 menjadi Rp 54.339 juta pada tahun 2003. Tetapi keadaan ini tidak sejalan dengan perkembangan laju PDRB di Jawa Barat yang justru mengalami kenaikan, yaitu pada tahun 1994 sekitar Rp 2.836.519 juta , pada tahun 2003 meningkat menjadi Rp 3.029.302 juta.

Berdasarkan perhitungan LQ, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dalam perekonomian Kabupaten Karawang selama tahun 1994 – 2003 masih belum bisa dijadikan sebagai sektor potensial karena nilainya belum memenuhi kriteria LQ yaitu ($LQ > 1$). Pada tahun 1994 nilai LQ pada Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan ini sebesar 0,53. Sedangkan pada tahun 2003 nilai LQ sebesar 0,3.

Hal ini disebabkan karena di sector ini belum banyak tersedianya sarana atau peluang untuk dikembangkannya pada

persewaan dan jasa perusahaan serta kurangnya minat masyarakat untuk menggunakan fasilitas persewaan dan jasa perusahaan.

6.2.9. Sektor Jasa – Jasa

Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan tahun 1993, sektor Jasa – Jasa di Kabupaten Karawang mengalami peningkatan dari Rp 205.841 juta pada tahun 1994 menjadi Rp 260.308 juta pada tahun 2003. Keadaan ini sejalan dengan Perkembangan laju PDRB Jawa Barat yang mengalami kenaikan dari Rp 5.342.375 juta tahun 1994 menjadi Rp 6.142.134 juta tahun 2003.

Berdasarkan perhitungan LQ, sektor jasa - jasa dalam perekonomian Kabupaten Karawang selama tahun 1994 – 2003 masih belum bisa dijadikan sebagai sektor potensial karena nilainya belum memenuhi kriteria LQ yaitu ($LQ > 1$). Pada tahun 1994 nilai LQ pada sektor jasa - jasa ini sebesar 0,9. Sedangkan pada tahun 2003 nilai LQ sebesar 0,8. hal ini di sebabkan karena sektor jasa belum banyak berperan secara penuh di Kabupaten Karawang.

**6.3. Hasil Analisis Shift-Share Sektor Ekonomi Kabupaten Karawang
Tahun 1994 – 2003.**

TABEL 6.2
HASIL PERHITUNGAN ANALISIS SHIFT-SHARE KABUPATEN
KARAWANG
Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1983 Tahun
1994 – 2003
(.Jutaan Rupiah)

	Pertanian	Pertambangan dan Penggalian	Industri Pengolahan	Listrik, Gas dan Air Minum	Bangunan	Perdagangan, Hotel dan Restoran	Pengangkutan dan Komunikasi	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	Jasa-Jasa
rij	0,1	8,4	0,71	4,2	-0,03	0,4	0,4	-0,16	0,26
rin	0,13	-0,1	0,3	0,63	-0,4	0,005	0,05	0,06	0,15
m	0,17	0,17	0,17	0,17	0,17	0,17	0,17	0,17	0,17
Nij	76.862,92	15.924,41	210.837,91	17.942,31	15.272,12	144.261,15	34.515,95	9.237,6	44.252,4
Mij	-135.640,5	-25.291,71	161.228,9	48.549,8	-51.206,52	-140.018,2	-24.364,2	-5.977,3	-5.206,2
Cij	103.991,05	796.220,5	508.491,43	376.788,51	8.983,6	335.195,02	71.062,25	-11.954,6	28.633,9
Dij	45.213,47	78.685,2	880.558,33	443.280,6	-26.950,8	339.437,9	81.214	-8.694,27	67.680,08

6.3.1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian Kabupaten Karawang berdasarkan hasil analisis shift-share tahun 1994 – 2003 di pengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama oleh komponen Pertumbuhan Propinsi (Nij) atau sering disebut pangsa (share). Untuk sektor pertanian Kabupaten Karawang mempunyai kontribusi yang positif sebesar 76.862,92 terhadap pertumbuhan Propinsi Jawa Barat. Kedua dipengaruhi oleh komponen Bauran Industri (Mij) komposisi bauran (proportional

shift) yang dalam hal ini sebesar Rp -135.640,5 juta yang menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai kontribusi yang negatif atau bisa dikatakan laju pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan dengan kontribusi sejenis di wilayah Propinsi.

Kemudian yang ketiga dipengaruhi oleh komponen keunggulan kompetitif (Cij), atau disebut (regional share) kontribusi sektor pertanian sebesar Rp 103.991,05 juta. angka ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian Kabupaten Karawang adalah positif atau lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan kontribusi pada sektor sejenis di wilayah Propinsi. Dari jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini mempunyai nilai kontribusi sebesar Rp 45.213,47 juta. Angka ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor pertanian Kabupaten Karawang positif atau pertumbuhannya meningkat dibandingkan kontribusi sektor sejenis di wilayah Propinsi. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Karawang memiliki potensi pertanian yang cukup baik dibandingkan dengan Propinsi lain yang ada di Jawa Barat. Keadaan ini sejalan dengan dibangunnya pasar induk beras dalam kapasitas besar yang berada di daerah Kecamatan Johar sebagai sarana untuk mengendalikan harga dasar gabah dan beras baik lokal maupun nasional. Selain sebagian besar lahan yang ada di Kabupaten Karawang dijadikan pertanian, masyarakat Kabupaten Karawang juga menjadikan lahan pertanian sebagai mata pencaharian pokok.

6.3.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian Kabupaten Karawang berdasarkan hasil analisis Shift-Share tahun 1994 – 2003, ditunjukkan dengan pengaruh komponen Pertumbuhan Propinsi atau pengaruh pangsa (share) yang mempunyai kontribusi yang positif sebesar Rp 15.924,41 juta terhadap pertumbuhan Propinsi. Sedangkan untuk pengaruh komponen Bauran Industri (Mij) mempunyai nilai kontribusi sebesar Rp -25.291,71 juta yang menunjukkan sektor ini mempunyai kontribusi yang negatif atau lebih lambat pertumbuhannya dibandingkan dengan kontribusi sejenis di wilayah Propinsi. Demikian juga dengan pengaruh komponen keunggulan komperatif (Cij), sektor ini mempunyai nilai sebesar Rp 796.220,5 juta. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertambangan dan penggalian adalah positif atau lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan dengan kontribusi pada sektor sejenis di wilayah Propinsi.

Kemudian apabila dilihat dari jumlah keseluruhan (Dij), sektor ini mempunyai nilai kontribusi sebesar Rp 78.685,2 juta. angka ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor pertambangan dan penggalian Kabupaten Karawang positif atau pertumbuhannya meningkat dibandingkan kontribusi sektor sejenis di wilayah Propinsi. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Karawang Selain

memiliki potensi bahari yang luas Kabupaten Karawang juga kaya akan potensi sumber daya laut yang menghasilkan pertambangan pasir laut. Kurang lebih 200 meter kubik yang dihasilkan di pantai Muara Bungin, Pakis Jaya, Cilamaya.

6.3.3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan Kabupaten Karawang berdasarkan hasil analisis Shift-Share tahun 1994 -2003 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen Pertumbuhan Propinsi (Nij) atau pangsa (share) untuk sektor ini mempunyai kontribusi yang positif sebesar Rp 210.837,91 juta terhadap pertumbuhan Propinsi. Sedangkan untuk pengaruh Bauran Industri (Mij) dalam hal ini mempunyai nilai Rp 161.228,9 juta yang menunjukkan bahwa sektor ini mempunyai kontribusi yang positif atau lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan dengan kontribusi sektor sejenis di wilayah Propinsi.

Kemudian untuk pengaruh komponen keunggulan komperatif (Cij), kontribusi sektor industri pengolahan Kabupaten Karawang sebesar Rp 508.491,43 juta. angka ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor industri pengolahan Kabupaten Karawang adalah positif atau pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan kontribusi sektor sejenis di wilayah Propinsi. Untuk jumlah keseluruhan (Dij) ditunjukkan dengan angka sebesar Rp 880.558,33 juta yang menunjukkan bahwa sumbangan sektor industri pengolahan

adalah positif atau pertumbuhannya meningkat dibandingkan kontribusi sektor sejenis di wilayah Propinsi. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Karawang memiliki lahan atau lokasi yang strategis untuk lahan Perindustrian sejalan dengan dibangunnya jalan tol Jakarta – Cikampek yang mempermudah sarana transportasi untuk melakukan kegiatan perdagangan yang dihasilkan dari industri tersebut. Dilihat dari zona industri terdapat 298 perusahaan, jumlah perusahaan yang sudah beroperasi sebanyak 223 unit dengan luas lahan 2.442,8 Ha. Apabila dilihat dari kawasan industri dari luas lahan 5.837,5 Ha telah dialokasikan untuk 19 perusahaan dan perusahaan yang telah beropersi sebanyak 9 perusahaan dengan luas lahan 2.250 Ha dan jumlah pabrik yang telah dibangun sebanyak 111 unit. Kemudian apabila dilihat dari kota industri, dari luas lahan 8.100 Ha telah dialokasikan untuk 3 perusahaan. Saat ini 2 perusahaan telah beroperasi dengan luas lahan 700 Ha dan jumlah pabrik yang telah dibangun sebanyak 48 unit.

6.3.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Minum

Sektor listrik, gas dan air minum Kabupaten Karawang berdasarkan hasil analisis Shift-Share tahun 1994 – 2003 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Komponen Pertumbuhan Propinsi (Nij) atau pangsa (share) untuk sektor listrik, gas dan air minum Kabupaten Karawang mempunyai kontribusi positif sebesar Rp 17.942,31 juta terhadap pertumbuhan propinsi. Sedangkan untuk

pengaruh Bauran Industri (Mij) dalam hal ini mempunyai nilai Rp 48.549,8 juta yang menunjukkan bahwa sektor ini mempunyai kontribusi yang positif atau lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan dengan kontribusi sektor sejenis di wilayah Propinsi.

Kemudian untuk pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij), kontribusi sektor industri pengolahan Kabupaten Karawang sebesar Rp 376.788,51 juta. angka ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor industri pengolahan Kabupaten Karawang adalah positif atau pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan kontribusi sektor sejenis di wilayah Propinsi. Untuk jumlah keseluruhan (Dij) ditunjukan dengan angka sebesar Rp 443.280,6 juta yang menunjukkan bahwa sumbangan sektor industri pengolahan adalah positif atau pertumbuhannya meningkat dibandingkan kontribusi sektor sejenis di wilayah Propinsi. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Karawang memiliki 3 sumber mata air yang cukup potensial untuk dikembangkan menjadi air minum kemasan, diantaranya

- a. Sumber air Ciburial dengan kapasitas air sebanyak 10 liter/detik. Sampai saat ini baru 4 liter/detik yang bisa dimanfaatkan oleh PDAM Kabupaten Karawang untuk melayani konsumen sebanyak 1.163 SL dan 27 KU di 4 desa.

- b. Sumber air Curug Cigentis dengan kapasitas 300liter/detik, dimanfaatkan untuk air minum pedesaan 40 liter/detik guna melayani 4 desa.
- c. Sumber air Cinapel Desa Cigunung Sari dengan kapasitas 200 liter/detik. 50 liter /detik dimanfaatkan oleh PDAM Kabupaten Karawang. Sisanya sekitar 150 liter/detik belum dimanfaatkan untuk apapun baik untuk kebutuhan air bersih maupun untuk air kemasan lainnya.

6.3.5. Sektor Bangunan

Sektor bangunan Kabupaten Karawang berdasarkan hasil analisis Shift-Share tahun 1994 – 2003, ditunjukkan dengan pengaruh komponen Pertumbuhan Propinsi atau pengaruh pangsa (share) yang mempunyai kontribusi yang positif sebesar Rp 15.272,12 juta terhadap pertumbuhan Propinsi. Sedangkan untuk pengaruh komponen Bauran Industri (Mij) mempunyai nilai kontribusi sebesar Rp -51.206,52 juta yang menunjukkan sektor ini mempunyai kontribusi yang negatif atau lebih lambat pertumbuhannya dibandingkan dengan kontribusi sektor sejenis di wilayah Propinsi. Demikian juga dengan pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij), sektor ini mempunyai nilai sebesar Rp 8.983,6 juta. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor bangunan adalah positif atau lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan dengan kontribusi sektor sejenis di wilayah Propinsi.

Kemudian apabila dilihat dari jumlah keseluruhan (Dij), sektor ini mempunyai nilai kontribusi sebesar Rp -26.950,8 juta. Angka ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor bangunan Kabupaten Karawang negatif terhadap kontribusi sektor sejenis di wilayah Propinsi. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Karawang belum begitu banyak memiliki sarana atau bangunan yang dianggap sebagai kepentingan umum yang dijadikan sebagai subyek untuk kemajuan pembangunan. Lahan yang sebagian besar dijadikan sebagai lahan pertanian menjadi faktor utama dari menurunnya sektor bangunan ini.

6.3.6. Sektor Perdagangan, hotel dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran Kabupaten Karawang berdasarkan hasil analisis Shift-Share tahun 1994 – 2003, ditunjukkan dengan pengaruh komponen Pertumbuhan Propinsi (Nij) atau pengaruh pangsa (share) yang mempunyai kontribusi yang positif sebesar Rp 144.261,15 juta terhadap pertumbuhan Propinsi. Sedangkan untuk pengaruh komponen Bauran Industri (Mij) mempunyai nilai kontribusi sebesar Rp -140.018,2 juta yang menunjukkan sektor ini mempunyai kontribusi yang negatif atau lebih lambat pertumbuhannya dibandingkan dengan kontribusi sektor sejenis di wilayah Propinsi. Demikian juga dengan pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij), sektor ini mempunyai nilai sebesar Rp 335.195,02 juta. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi

sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah positif atau lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan dengan kontribusi sektor sejenis di wilayah Propinsi.

Kemudian apabila dilihat dari jumlah keseluruhan (Dij), sektor ini mempunyai nilai kontribusi sebesar Rp 339.437,9 juta. Angka ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor perdagangan, hotel dan restoran Kabupaten Karawang positif atau pertumbuhannya meningkat dibandingkan kontribusi sektor sejenis di wilayah Propinsi. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Karawang dalam sektor perdagangan mempunyai memiliki sarana dan prasarana yang baik, diantaranya adanya pasar induk beras di Kecamatan Johar yang mampu menampung beras baik beras local maupun beras dari luar daerah. Selain itu di Kabupaten Karawang jua memiliki industri aksesoris boneka yang terltak di Kecamatan Cikampek. Potensi usaha ini diperkirakan 300 unit usaha dengan daerah pemasaran seperti Jakarta, Kota – kota besar di Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Bali.

6.3.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi, hotel dan Restoran Kabupaten Karawang berdasarkan hasil analisis Shift-Share tahun 1994 – 2003, ditunjukkan dengan pengaruh komponen Pertumbuhan Propinsi(Nij) atau pengaruh pangsa (share) yang mempunyai kontribusi yang positif sebesar RP 34.515,95 juta terhadap

pertumbuhan Propinsi. Sedangkan untuk pengaruh komponen Bauran Industri (Mij) mempunyai nilai kontribusi sebesar RP - 24.364,2 juta yang menunjukkan sektor ini mempunyai kontribusi yang negatif atau lebih lambat pertumbuhannya dibandingkan dengan kontribusi sektor sejenis di wilayah Propinsi. Demikian juga dengan pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij), sektor ini mempunyai nilai sebesar Rp 71.062,25 juta. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi Sektor Pengangkutan dan Komunikasi adalah positif atau lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan dengan kontribusi pada sektor sejenis di wilayah Propinsi.

Kemudian apabila dilihat dari jumlah keseluruhan (Dij), sektor ini mempunyai nilai kontribusi sebesar Rp 81.214 juta. Angka ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor pengangkutan dan komunikasi Kabupaten Karawang positif atau pertumbuhannya meningkat dibandingkan kontribusi sektor sejenis di wilayah Propinsi. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Karawang memiliki sarana transportasi yang baik, diantaranya:

1. Pembangunan Pelabuhan Ciparage, Pantai yang ada di Karawang selama ini kurang dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi. Akibatnya kegiatan tambak kurang berkembang, sejumlah TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang adapun tidak seramai dahulu oleh penjualan ikan hasil tangkapan nelayan. Sebenarnya, garis pantai Karawang, bila dibandingkan dengan garis pantai di daerah lain

di pesisir pantai utara propinsi Jawa Barat paling terpanjang, dengan panjang 57 Km.

2. Pembangunan Terminal Peti Kemas, Sejalan dengan pembangunan pelabuhan, pembangunan terminal peti kemas juga membawa dampak baik bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Karawang. Dalam hal ekspor produk industri dan impor bahan baku dapat dilangsungkan di karawang. Hal ini tentunya membantu pengusaha industri yang jumlahnya ribuan di Karawang untuk cost dan manambah fee. Dilihat dari letak kawasan dan zona industri yang ada, maka alternatif lokasi terminal peti kemas direncanakan berada si wilayah Kecamatan Klari.
3. Terminal Bis Cikampek. Pembangunan sarana prasarana, khususnya di bidang transportasi merupakan prioritas utama. Dan penunjukkan Kecamatan Cikampek sebagai pusat terminal Bis Antar Kota Antar Propinsi (AKAP) sangatlah tepat mengingat Cikampek berada ada lintasan Jakarta-Cirebon dan Jakarta Bandung. Keperluan terminal bis AKAP di Cikampek Karawang yang refresentatif sudah sangat mendesak. Terminal yang adapun dianggap tidak kurang memadai, baik dari segi lokasi, kualitas dan kapasitasnya yang belum cukup untuk dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

4. Terminal Cargo, Kabupaten Karawang yang berada di tiga lintasan kota besar (Bandung, Jakarta, Jawa Tengah) perlu segera memikirkan untuk membangun sarana dan prasarana yang nyaman dan aman, khususnya pada angkutan truk yang membawa barang menuju Jakarta dari arah timur (Jawa Tengah dan Jawa Timur) dan arah selatan (Bandung) yang melewati wilayah Karawang. Angkutan truk melewati Karawang relative banyak. Setiap harinya bisa mencapai 2.000 truk. Dan tentunya, truk-truk tersebut tidak setiap saat masuk ke Jakarta, tapi harus menunggu waktu di Karawang sebelum dapat masuk ke Jakarta. Banyak diantaranya yang beristirahat di pinggir jalan, mulai dari wilayah Kecamatan Jatisari sampai dengan Kecamatan Karawang. Keberadaan truk-truk besar tersebut selain merusak bahu jalan juga dapat mengganggu terhadap kelancaran lalu lintas.

6.3.8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan Kabupaten Karawang berdasarkan hasil analisis Shift-Share tahun 1994 – 2003, ditunjukkan dengan pengaruh komponen Pertumbuhan Propinsi (Nij) atau pengaruh pangsa (share) yang mempunyai kontribusi yang positif sebesar Rp 9.237,6 juta terhadap pertumbuhan Propinsi. Sedangkan untuk pengaruh komponen Bauran Industri (Mij) mempunyai nilai kontribusi sebesar RP -5.977,3 juta yang menunjukkan sektor ini mempunyai kontribusi yang negatif atau lebih

lambat pertumbuhannya dibandingkan dengan kontribusi sektor sejenis di wilayah Propinsi. Sedangkan untuk pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij), kontribusi sektor ini mempunyai nilai kontribusi sebesar Rp -11.954,6 juta yang menunjukkan sektor ini mempunyai kontribusi yang negatif atau lebih lambat pertumbuhannya dibandingkan dengan kontribusi sektor sejenis di wilayah Propinsi.

Kemudian apabila dilihat dari jumlah keseluruhan (Dij), sektor ini mempunyai nilai kontribusi sebesar Rp -8.694,27 juta. Angka ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor bangunan Kabupaten Karawang negatif terhadap kontribusi sektor sejenis di wilayah Propinsi atau nilai yang dimiliki sektor ini menurun. Hal ini disebabkan karena di sektor ini belum banyak tersedianya sarana atau peluang untuk dikembangkannya pada jasa perusahaan dan persewaan.

6.3.9. Sektor Jasa – Jasa

Sektor jasa-jasa Kabupaten Karawang berdasarkan hasil analisis Shift-Share tahun 1994 – 2003, ditunjukkan dengan pengaruh komponen Pertumbuhan Propinsi(Nij) atau pengaruh pangsa (share) yang mempunyai kontribusi yang positif sebesar Rp 44.252,4 juta terhadap pertumbuhan Propinsi. Sedangkan untuk pengaruh komponen Bauran Industri (Mij) mempunyai nilai kontribusi sebesar Rp -5.206,2 juta yang menunjukkan sektor ini mempunyai kontribusi

yang negatif atau lebih lambat pertumbuhannya dibandingkan dengan kontribusi sektor sejenis di wilayah Propinsi. Demikian juga dengan pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij), sektor ini mempunyai nilai sebesar Rp 28.633,9 jutas. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor jasa-jasa adalah positif atau lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan dengan kontribusi pada sektor sejenis di wilayah Propinsi.

Kemudian apabila dilihat dari jumlah keseluruhan (Dij), sektor ini mempunyai nilai kontribusi sebesar Rp 67.680,08 juta. Angka ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor jasa-jasa Kabupaten Karawang positif atau pertumbuhannya meningkat dibandingkan kontribusi sektor sejenis di wilayah Propinsi. Hal ini disebabkan karena sektor jasa mempunyai peluang yang baik untuk dikembangkan di Kabupaten Karawang, seperti jasa Telekomunikasi, jasa rental kendaraan. Selain itu pada sector jasa Pos dan Telekomunikasi. Pada tahun 2000 jumlah pengiriman surat dalam negeri menurun 33,2 persen, sedangkan surat dengan tujuan ke luar negeri juga menurun hingga 24,57 persen dibandingkan tahun lalu. Begitu pula dengan surat yang diterima oleh kantor-kantor pos yang ada di Kabupaten Karawang, terutama dari luar negeri, juga mengalami penurunan. Jumlah paket baik yang dikirim maupun yang diterima juga mengalami penurunan kuantitasnya. Jumlah pelanggan telepon di Kabupaten Karawang pada tahun 2000 mencapai 26.726

pelanggan (mengalami penurunan 9,15 persen). Jumlah Warpostel/Wartel, Telepon Umum Koin dan Telepon Umum Kartu pada tahun 2000 mencapai 385 Warpostel/Wartel, 519 Telepon Umum Koin dan 151 Telepon Umum Kartu, dan sebagian besar berada di Kecamatan Karawang (29,61 persen untuk Warpostel/Wartel, 45,28 persen untuk Telepon Umum Koin dan 60,93 persen untuk Telepon Umum Kartu).



BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Kesimpulan

Dari uraian informasi data serta hasil analisis Location Quotient (LQ) dan analisis Shift-Share pada faktor perekonomian Kabupaten Karawang, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan potensi yang dimiliki daerah dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ) terhadap sembilan sektor ekonomi Kabupaten Karawang, dapat disimpulkan bahwa sektor yang paling potensial (sektor basis) dan dapat diandalkan dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karawang selama periode 1994 – 2003 didominasi oleh sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan sektor – sektor lainnya seperti sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa – jasa belum bisa menjadi sektor potensial karena belum memenuhi kriteria sektor potensial yakni nilai LQ harus lebih besar dari satu ($LQ > 1$).
2. Berdasarkan analisis Shift-Share pada periode tahun 1994 – 2003 menunjukkan total laju pertumbuhan sektor – sektor ekonomi Kabupaten Karawang adalah positif. Demikian juga jika dilihat dari pengaruh komponen Pertumbuhan Propinsi (Nij) atau pengaruh pangsa pertumbuhan sektor – sektor ekonomi Kabupaten Karawang menunjukkan

nilai positif. Sedangkan apabila dilihat dari pengaruh komponen Bauran Industri (Mij) atau Bauran Komposisi (proportional shift) sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa – jasa menunjukkan nilai yang sebaliknya yaitu nilai negatif. Sementara itu apabila dilihat dari Keunggulan Kompetitif (Cij) Regional Share menunjukkan nilai kontribusi pertumbuhan untuk sembilan sektor ditunjukkan dengan nilai yang positif kecuali pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang menunjukkan dengan nilai yang negatif. Untuk jumlah keseluruhan (Dij) tingkat pertumbuhan pendapatan sembilan sektor di Kabupaten Karawang ditunjukkan dengan nilai yang positif. Artinya bahwa pertumbuhan ekonomi serta sumbangan yang diberikan dari sektor – sektor perekonomian Kabupaten Karawang terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Barat sangat baik.

7.2. Implikasi

Dari kesimpulan diatas maka dapat diambil sebuah implikasi sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi criteria analisis LQ diperlukan adanya perhatian yang lebih oleh pemerintah supaya sektor – sektor tersebut dapat lebih baik dan dapat dijadikan sebagai seckor potensial.

2. Analisis Shift-Share merupakan alat analisis untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi serta sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor. Untuk itu diharapkan untuk semua sektor ekonomi dapat memiliki nilai yang positif supaya pertumbuhan ekonomi dapat berjalan dengan baik,
3. Jika dilihat dari analisis LQ dan Shift-Share, apabila hasil analisis LQ menunjukkan sektor potensial dan analisis Shift-Share menunjukkan hasil yang negatif, maka sebaiknya dilakukan penelitian – penelitian yang lebih cermat dan teliti agar terjadi suatu keseimbangan antara hasil analisis LQ dengan analisis Shift_Share.



Lampiran I. Tabel Data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Karawang Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Tahun 1994 – 2003 (Jutaan Rupiah)

NO	Lapangan usaha	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1	Pertanian	452.135	460.726	449.945	447.819	392.425	424.853	469.309	537.133	506.105	484.453
2	Pertambangan dan penggalan	9.939	10.918	11.989	12.757	10.364	10.588	10.146	113.446	77.995	93.673
3	Industri Pengolahan	726.064	842.928	983.577	1.033.533	792.481	811.545	861.373	1.063.861	1.147.905	1.240.223
4	Listrik, Gas dan air Bersih	20.131	62.731	71.845	81.173	78.913	81.071	92.289	99.918	116.744	105.543
5	Bangunan	92.733	99.437	107.556	114.461	71.000	72.859	77.150	81.879	86.132	89.836
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	602.726	644.991	694.761	734.396	581.051	650.999	688.055	709.702	793.508	848.595
7	Pengangkutan dan Komunikasi	139.110	148.989	160.609	165.131	162.131	163.889	170.487	183.069	194.797	203.035
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	65.059	76.950	96.170	110.495	27.675	28.464	26.462	49.879	52.194	54.339
9	Jasa - Jasa	205.841	217.063	221.985	225.098	229.563	233.750	232.463	240.148	249.915	260.308
Total		2.313.738	2.564.733	2.798.437	2.924.863	2.345.952	2.478.018	2.627.733	3.079.035	3.225.295	3.380.005

Lampiran II. Tabel Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Barat Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Tahun 1994 – 2003 (Jutaan Rupiah)

NO	Lapangan usaha	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1	Pertanian	8.989.698	9.350.686	9.383.964	8.675.504	8.013.996	9.098.516	7.842.831	8.468.325	8.047.249	7.817.204
2	Pertambangan dan penggalan	3.538.119	3.464.618	3.588.869	3.624.037	2.912.315	2.142.073	3.487.447	3.273.481	3.126.111	3.005.026
3	Industri Pengolahan	18.142.182	20.810.291	23.411.801	26.310.836	20.913.548	20.994.798	21.833.139	22.908.171	23.631.807	24.528.735
4	Listrik, Gas dan air Bersih	1.303.723	1.390.037	1.633.677	1.859.827	1.816.765	2.046.565	1.800.088	1.919.108	2.072.936	2.123.222
5	Bangunan	3.558.630	3.847.812	4.298.221	4.202.306	2.262.253	2.210.240	1.904.918	1.875.250	2.032.148	2.182.380
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	10.797.261	11.577.618	12.552.514	13.511.208	11.565.563	11.968.042	9.139.872	9.596.985	10.415.295	10.855.949
7	Pengangkutan dan Komunikasi	3.314.599	3.569.072	3.844.345	3.908.369	3.497.994	3.555.871	2.708.612	2.295.000	3.232.450	3.495.539
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2.836.519	3.019.396	3.157.865	3.666.643	2.189.229	2.239.850	2.226.119	2.471.576	2.720.137	3.029.302
9	Jasa - Jasa	5.342.375	5.461.635	5.651.045	5.810.194	5.676.178	5.780.293	4.717.178	4.904.009	5.316.102	6.142.134
Total		53.939.673	62.491.165	67.522.301	71.568.924	58.847.841	60.036.248	55.660.205	58.311.798	60.594.235	63.179.491

Lampiran III

Perhitungan LQ Perekonomian Kabupaten Karawang Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993.

1. Perhitungan LQ tahun 1994

a. Sektor Pertranian

$$LQ = \frac{452.135/2.313.738}{8.989.698/53.939.673} = \frac{0,1954}{0,1667} = 1,17$$

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$LQ = \frac{9.939/2.313.738}{3.538.119/53.939.673} = \frac{0,0043}{0,0656} = 0,065$$

c. Sektor Industri Pengolahan

$$LQ = \frac{726.064/2.313.738}{18.142.182/53.939.673} = \frac{0,3138}{0,3363} = 0,933$$

d. Sektor Listrik, Gas dan Air Minum

$$LQ = \frac{20.131/2.313.738}{1.303.723/53.939.673} = \frac{0,0087}{0,0242} = 0,36$$

e. Sektor Bangunan

$$LQ = \frac{92.733/2.313.738}{3.558.630/53.939.673} = \frac{0,0401}{0,066} = 0,61$$

f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$LQ = \frac{602.726/2.313.738}{10.314.599/53.939.673} = \frac{0,2605}{0,2002} = 1,30$$

g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$LQ = \frac{139.110/2.313.738}{3.314.599/53.939.673} = \frac{0,0601}{0,0614} = 0,98$$

h. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$LQ = \frac{65.059/2.313.738}{2.836.519/53.939.673} = \frac{0,0281}{0,0526} = 0,53$$

i. Sektor Jasa – Jasa

$$LQ = \frac{205.841/2.313.738}{5.342.375/53.939.673} = \frac{0,0889}{0,0990} = 0,9$$

2. Perhitungan LQ Tahun 1995

a. Sektor Pertanian

$$LQ = \frac{460.726/2.564.733}{9.350.686/62.491.165} = \frac{0,1796}{0,149} = 1,2$$

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$LQ = \frac{10.918/2.564.733}{3.464.618/62.491.165} = \frac{0,0042}{0,0554} = 0,07$$

c. Sektor Industri Pengolahan

$$LQ = \frac{842.928/2.564.733}{20.810.291/62.491.165} = \frac{0,3287}{0,3330} = 0,99$$

d. Sektor Listrik, Gas dan Air Minum

$$LQ = \frac{62.731/2.564.733}{1.390.037/62.491.165} = \frac{0,0244}{0,0222} = 1,1$$

e. Sektor Bangunan

$$LQ = \frac{99.437/2.564.733}{3.487.812/62.491.165} = \frac{0,0387}{0,0616} = 0,63$$

f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$LQ = \frac{644.991/2.564.733}{11.577.618/62.491.165} = \frac{0,2515}{0,1853} = 1,36$$

g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$LQ = \frac{148.989 / 2.564.733}{3.569.072 / 62.491.165} = \frac{0,0581}{0,0571} = 1,02$$

h. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$LQ = \frac{76.950 / 2.564.733}{3.019.396 / 62.491.165} = \frac{0,03}{0,0483} = 0,6$$

i. Sektor Jasa- Jasa

$$LQ = \frac{217.063 / 2.564.733}{5.461.635 / 62.491.165} = \frac{0,0846}{0,0874} = 0,97$$

3. Perhitungan LQ tahun 1996

a. Sektor Pertanian

$$LQ = \frac{449.945 / 2.798.437}{9.383.964 / 67.522.301} = \frac{0,1608}{0,139} = 1,16$$

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$LQ = \frac{11.989 / 2.798.437}{3.588.869 / 67.522.301} = \frac{0,0043}{0,0531} = 0,1$$

c. Sektor Industri Pengolahan

$$LQ = \frac{983.577 / 2.798.437}{23.411.801 / 67.522.301} = \frac{0,3514}{0,3467} = 1,01$$

d. Sektor Listrik, Gas dan Air Minum

$$LQ = \frac{71.845 / 2.798.437}{1.633.677 / 67.522.301} = \frac{0,0257}{0,0242} = 1,1$$

e. Sektor Bangunan

$$LQ = \frac{107.556 / 2.798.437}{4.298.221 / 67.522.301} = \frac{0,0384}{0,0636} = 0,6$$

f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$LQ = \frac{694.761/2.798.437}{12.552.514/67.522.301} = \frac{0,2483}{0,1859} = 1,3$$

g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$LQ = \frac{160.609/2.798.437}{3.844.345/67.522.301} = \frac{0,0574}{0,0569} = 1,01$$

h. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$LQ = \frac{96.950/2.798.437}{3.157.865/67.522.301} = \frac{0,0346}{0,0468} = 0,74$$

i. Sektor Jasa – Jasa

$$LQ = \frac{221.985/2.798.437}{5.651.045/67.522.301} = \frac{0,0739}{0,0837} = 0,9$$

4. Perhitungan LQ Tahun 1997

a. Sektor Pertanian

$$LQ = \frac{47.819/2.924.863}{8.675.504/71.568.924} = \frac{0,1531}{0,1212} = 1,3$$

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$LQ = \frac{12.757/2.924.863}{3.624.037/71.568.924} = \frac{0,0043}{0,0506} = 0,1$$

c. Sektor Industri Pengolahan

$$LQ = \frac{1.033.533/2.924.863}{26.310.836/71.568.924} = \frac{0,3533}{0,3676} = 0,96$$

d. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

$$LQ = \frac{81.173/2.924.863}{1.859.827/71.568.924} = \frac{0,0277}{0,026} = 1,1$$

e. Sektor Bangunan

$$LQ = \frac{114.461/2.924.863}{4.202.306/71.568.924} = \frac{0,0391}{0,0587} = 0,6$$

f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$LQ = \frac{734.396/2.924.863}{13.511.208/71.568.924} = \frac{0,2511}{0,1888} = 1,3$$

g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$LQ = \frac{165.131/2.924.863}{3.908.369/71.568.924} = \frac{0,0564}{0,0267} = 2,1$$

h. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$LQ = \frac{110.495/2.924.863}{3.666.643/71.568.924} = \frac{0,0378}{0,0512} = 0,74$$

i. Sektor Jasa – Jasa

$$LQ = \frac{225.098/2.924.863}{5.810.194/71.568.924} = \frac{0,077}{0,0812} = 0,95$$

5. Perhitungan LQ Tahun 1998

a. Sektor Pertanian

$$LQ = \frac{392.425/2.345.952}{8.013.996/58.847.841} = \frac{0,1673}{0,1362} = 1,2$$

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$LQ = \frac{10.364/2.345.952}{2.912.315/58.847.841} = \frac{0,0044}{0,0495} = 0,1$$

c. Sektor Industri Pengolahan

$$LQ = \frac{792.481/2.345.952}{20.913.548/58.847.841} = \frac{0,3378}{0,3552} = 0,95$$

d. Sektor Listrik, Gas dan Air Minum

$$LQ = \frac{78.913/2.345.952}{1.816.765/58.847.841} = \frac{0,0336}{0,0301} = 1,1$$

e. Sektor Bangunan

$$LQ = \frac{71.000/2.345.952}{2.262.253/58.847.841} = \frac{0,0303}{0,0384} = 0,8$$

f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$LQ = \frac{581.051/2.345.952}{11.565.563/58.847.841} = \frac{0,2477}{0,1965} = 1,3$$

g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$LQ = \frac{162.131/2.345.952}{3.497.994/58.847.841} = \frac{0,0691}{0,0594} = 1,2$$

h. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$LQ = \frac{27.675/2.345.952}{2.189.229/58.847.841} = \frac{0,0118}{0,0372} = 0,32$$

i. Sektor Jasa – Jasa

$$LQ = \frac{229.563/2.345.952}{5676/58.847.841} = \frac{0,0978}{0,0965} = 1,01$$

6. Perhitungan LQ Tahun 1999

a. Sektor Pertanian

$$LQ = \frac{424.853/2.478.018}{9.098.516/60.036.248} = \frac{0,1714}{0,1515} = 1,1$$

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$LQ = \frac{10.588/2.478.018}{2.142.073/60.036.248} = \frac{0,0043}{0,0357} = 0,12$$

c. Sektor Industri Pengolahan

$$LQ = \frac{811.545/2.478.018}{20.994.798/60.036.248} = \frac{0,3275}{0,3497} = 0,94$$

d. Sektor Listrik, Gas dan Air Minum

$$LQ = \frac{81.071/2.478.018}{2.046.565/60.036.248} = \frac{0,0327}{0,0341} = 0,96$$

e. Sektor Bangunan

$$LQ = \frac{72.859/2.478.018}{2.210.240/60.036.248} = \frac{0,0294}{0,0381} = 0,8$$

f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$LQ = \frac{650.999/2.478.018}{11.968.042/60.036.248} = \frac{0,2627}{0,1993} = 0,3$$

g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$LQ = \frac{163.889/2.478.018}{3.555.871/60.036.248} = \frac{0,0661}{0,0592} = 1,1$$

h. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$LQ = \frac{28.464/2.478.018}{2.239.850/60.036.248} = \frac{0,0115}{0,0373} = 0,31$$

i. Sektor Jasa – Jasa

$$LQ = \frac{233.750/2.478.018}{5.780.293/60.036.248} = \frac{0,0943}{0,0963} = 0,98$$

7. Perhitungan LQ Tahun 2000

a. Sektor Pertanian

$$LQ = \frac{469.309/2.627.733}{7.842.831/55.660.205} = \frac{0,1786}{0,1409} = 1,3$$

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$LQ = \frac{10.146/2.627.733}{3.487.447/55.660.205} = \frac{0,0037}{0,0626} = 0,06$$

c. Sektor Industri Pengolahan

$$LQ = \frac{861.373/2.627.733}{21.833.139/55.660.205} = \frac{0,3278}{0,3922} = 0,83$$

d. Sektor Listrik, Gas dan Air Minum

$$LQ = \frac{92.289/2.627.733}{1.800.088/55.660.205} = \frac{0,0351}{0,0323} = 1,1$$

e. Sektor Bangunan

$$LQ = \frac{77.150/2.627.733}{1.9047.918/55.660.205} = \frac{0,0293}{0,0342} = 0,86$$

f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$LQ = \frac{688.055/2.627.733}{9.139.872/55.660.205} = \frac{0,2618}{0,1642} = 1,6$$

g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$LQ = \frac{170.487/2.627.733}{2.708.612/55.660.205} = \frac{0,0649}{0,0487} = 1,3$$

h. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$LQ = \frac{26.462/2.627.733}{2.226.119/55.660.250} = \frac{0,0101}{0,0399} = 0,25$$

i. Sektor Jasa – Jasa

$$LQ = \frac{232.463/2.627.733}{4.717.178/55.660.205} = \frac{0,0885}{0,0847} = 1,04$$

8. Perhitungan LQ Tahun 2001

a. Sektor Pertanian

$$LQ = \frac{573.133/3.079.035}{8.468.328/58.311.798} = \frac{0,1744}{0,1452} = 1,2$$

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$LQ = \frac{113.446/3.079.035}{3.273.418/58.311.798} = \frac{0,0368}{0,0561} = 0,65$$

c. Sektor Industri Pengolahan

$$LQ = \frac{1.063.861/3.079.035}{22.908.171/58.311.798} = \frac{0,3455}{0,3928} = 0,9$$

d. Sektor Listrik, Gas dan Air Minum

$$LQ = \frac{99.918/3.079.035}{1.919.108/58.311.798} = \frac{0,0324}{0,0329} = 0,98$$

e. Sektor Bangunan

$$LQ = \frac{81.879/3.079.035}{1.875.250/58.311.798} = \frac{0,0266}{0,0321} = 0,83$$

f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$LQ = \frac{709.702/3.079.035}{9.596.58.311.798} = \frac{0,2305}{0,1645} = 1,4$$

g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$LQ = \frac{183.069/3.079.035}{2.295.000/58.311.798} = \frac{0,0594}{0,0393} = 1,5$$

h. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$LQ = \frac{49.879/3.079.035}{2.471.576/58.311.798} = \frac{0,0162}{0,0424} = 0,4$$

i. Sektor Jasa Jasa

$$LQ = \frac{240.148/3.079.035}{4.904.009/58.311.798} = \frac{0,078}{0,0841} = 0,93$$

9. Perhitungan LQ Tahu 2002

a. Sektor Pertanian

$$LQ = \frac{506.105/3.225.295}{8.047.60.594.235} = \frac{0,1569}{0,1328} = 1,2$$

b. Sektor Pertambangan dan paenggalian

$$LQ = \frac{77.995/3.225.295}{3.126.111/60.594.235} = \frac{0,0242}{0,0516} = 0,5$$

c. Sektor Industri Pengolahan

$$LQ = \frac{1.147.905/3.225.295}{23.631.807/60.594.235} = \frac{0,3559}{0,39} = 0,91$$

d. Sektor Listrik, Gas dan Air Minum

$$LQ = \frac{116.744/3.225.295}{2.072.936/60.594.235} = \frac{0,0362}{0,0342} = 1,06$$

e. Sektor Bangunan

$$LQ = \frac{86.132/3.225.295}{2.032.148/60.594.235} = \frac{0,0267}{0,0335} = 0,8$$

f. Sektor Perdagangan , Hotel an Restoran

$$LQ = \frac{793.508/3.225.295}{10.415.295/60.594.235} = \frac{0,2460}{0,1719} = 1,4$$

g. Sektor Pengangkutan dan Konsumsi

$$LQ = \frac{194.797/3.225.295}{3.232.450/60.594.235} = \frac{0,0604}{0,0533} = 1,1$$

h. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$LQ = \frac{52.194/3.225.295}{2.720.137/60.594.235} = \frac{0,0162}{0,0449} = 0,4$$

i. Sektor Jasa – Jasa

$$LQ = \frac{249.915/3.225.295}{5.316.102/60.594.235} = \frac{0,0775}{0,0877} = 0,9$$

10. Perhitungan LQ Tahun 2003

a. Sektor Pertanian

$$LQ = \frac{484.453/3.360.005}{7.817.204/63.179.491} = \frac{0,1433}{0,1237} = 1,16$$

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$LQ = \frac{93.673/3.380.005}{3.005.026/63.179.491} = \frac{0,0277}{0,0476} = 0,6$$

c. Sektor Industri Pengolahan

$$LQ = \frac{1.240.223/3.380.005}{24.528.735/63.179.491} = \frac{0,3669}{0,3882} = 0,94$$

d. Sektor Listrik, Gas dan Air Minum

$$LQ = \frac{105.543/3.380.005}{2.123.222/63.179.491} = \frac{0,0312}{0,0336} = 0,93$$

e. Sektor Bangunan

$$LQ = \frac{89.836/3.380.005}{2.182.380/63.179.491} = \frac{0,0266}{0,0345} = 0,8$$

f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$LQ = \frac{848.595/3.380.005}{10.655.949/63.179.491} = \frac{0,2511}{0,1718} = 1,5$$

g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$LQ = \frac{203.035/3.380.005}{3.495.539/63.179.491} = \frac{0,0601}{0,0553} = 1,1$$

h. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$LQ = \frac{54.339/3.380.005}{3.029.302/63.179.491} = \frac{0,0161}{0,048} = 0,3$$

i. Sektor Jasa – Jasa

$$LQ = \frac{260.308/3.380.005}{6.142.134/63.179.491} = \frac{0,077}{0,0972} = 0,8$$



Lampiran IV

Perhitungan Analisis Shift-Share Perekonomian Kabupaten Karawang Atas Dasar Harga Konstan 1993.

a. Perhitungan Analisis Shift-Share Sektor Pertanian

$$rij = \frac{484.453 - 452.135}{452.135} = 0,1$$

$$rin = \frac{7.817.204 - 8.989.698}{8.989.698} = 0,13$$

$$m = \frac{63.179.491 - 53.939.673}{53.939.673} = 0,17$$

$$Nij = 452.135 \times 0,17 = 76.862,92$$

$$Mij = 452.135 \times (-0,13 - 0,17) = -135.640,5$$

$$Cij = 452.135 \times (0,1 - (-0,13)) = 103.991,05$$

$$Dij = 76.862,92 + (-135.640,5) + 103.991,05 = 45.213,47$$

b. Perhitungan Analisis Shift-Share Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$rij = \frac{93.673 - 9.939}{9.939} = 8,4$$

$$rin = \frac{3.005.026 - 3.538.119}{3.538.119} = -0,1$$

$$m = \frac{63.179.491 - 53.939.673}{53.939.673} = 0,17$$

$$Nij = 93.673 \times 0,17 = 15.924,41$$

$$Mij = 93.673 \times (-0,1 - 0,17) = -25.291,71$$

$$Cij = 93.673 \times (8,4 - (-0,1)) = 796.220,5$$

$$Dij = 15.924,41 + (-25.291,71) + 796.220,5 = 78.685,2$$

c. Perhitungan Analisis Shift-Share Sektor Industri

$$rij = \frac{1.240.223 - 726.064}{726.064} = 0,71$$

$$rin = \frac{24.528.735 - 18.142.182}{18.142.182} = 0,3$$

$$rn = \frac{63.179.491 - 53.939.673}{53.939.673} = 0,17$$

$$Nij = 1.240.223 \times 0,17 = 210.837,91$$

$$Mij = 1.240.223 \times (0,3 - 0,17) = 161.228,9$$

$$Cij = 1.240.223 \times (0,71 - 0,3) = 508.491,43$$

$$Dij = 210.228,9 + 161.228,9 + 508.491,43 = 880.558,33$$

d. Perhitungan Analisis Shift-Share Sektor Listrik, Gas dan Air Minum

$$rij = \frac{105.543 - 20.131}{20.131} = 4,2$$

$$rin = \frac{2.123.222 - 1.303.723}{1.303.723} = 0,63$$

$$rn = \frac{63.179.491 - 53.939.673}{53.939.673} = 0,17$$

$$Nij = 105.543 \times 0,17 = 17.942,31$$

$$Mij = 105.543 \times (0,63 - 0,17) = 48.549,8$$

$$Cij = 105.543 \times (4,2 - 0,63) = 376.788,51$$

$$Dij = 17.942,31 + 48.549,78 + 376.788,51 = 443.280,6$$

e. Perhitungan Analisis Shift-Share Sektor Bangunan

$$rij = \frac{89.836 - 92.733}{92.733} = -0,03$$

$$r_{in} = \frac{2.182.380 - 3.558.630}{3.558.630} = -0,4$$

$$r_n = \frac{63.179.491 - 53.939.673}{53.939.673} = 0,17$$

$$N_{ij} = 89.836 \times 0,17 = 15.272,12$$

$$M_{ij} = 89.836 \times (-0,4 - 0,17) = -51.206,52$$

$$C_{ij} = 89.836 \times (-0,3 - (-0,4)) = 8.983,6$$

$$D_{ij} = 15.272,12 + (-15.206,52) + 8.983,6 = -26.950,8$$

f. Perhitungan Analisis Shift-Share ektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$r_{ij} = \frac{848.595 - 602.726}{602.726} = 0,4$$

$$r_{in} = \frac{10.855.949 - 10.797.261}{10.797.261} = 0,005$$

$$r_n = \frac{63.179.491 - 53.939.673}{53.939.673} = 0,17$$

$$N_{ij} = 848.595 \times 0,17 = 144.261,15$$

$$M_{ij} = 848.595 \times (0,005 - 0,17) = -140.018,2$$

$$C_{ij} = 848.595 \times (0,4 - 0,005) = 335.195,02$$

$$D_{ij} = 144.261,15 + (-140.018,2) + 335.195,02 = 339.437,9$$

g. Perhitungan Analisis Shift-Share Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$r_{ij} = \frac{203.035 - 139.110}{139.110} = 0,4$$

$$r_{in} = \frac{3.495.539 - 3.314.599}{3.314.599} = 0,05$$

$$r_n = \frac{63.179.491 - 53.939.673}{53.939.673} = 0,17$$

$$N_{ij} = 203.035 \times 0,17 = 34.515,95$$

$$M_{ji} = 203.035 \times (0,05 - 0,17) = -24.364,2$$

$$C_{ij} = 203.035 \times (0,4 - 0,05) = 71.062,25$$

$$D_{ij} = 34.515,95 + (-24.364,2) + 71.062,25 = 81.214$$

h. Perhitungan Analisis Shift-Share Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$r_{ij} = \frac{54.339 - 65.059}{65.059} = -0,16$$

$$r_{in} = \frac{3.029.302 - 2.836.519}{2.836.519} = 0,06$$

$$m = \frac{63.179.491 - 53.939.673}{53.939.673} = 0,17$$

$$N_{ij} = 54.339 \times 0,17 = 9.237,6$$

$$M_{ij} = 54.339 \times (0,06 - 0,17) = -5.977,3$$

$$C_{ij} = 54.339 \times (-0,16 - 0,06) = -11.954,6$$

$$D_{ij} = 9.237,6 + (-5.977,3) + (-11.954,6) = -8.694,27$$

i. Perhitungan Analisis Shift-Share Sektor Jasa-Jasa

$$r_{ij} = \frac{260.308 - 205.841}{205.841} = 0,26$$

$$r_{in} = \frac{6.142.134 - 5.342.375}{5.342.375} = 0,15$$

$$m = \frac{63.179.491 - 53.939.673}{53.939.673} = 0,17$$

$$N_{ij} = 260.308 \times 0,17 = 44.252,4$$

$$M_{ij} = 260.308 \times (0,15 - 0,17) = -5.206,2$$

$$C_{ij} = 260.308 \times (0,26 - 0,15) = 28.633,9$$

$$D_{ij} = 44.252,36 + (-5.206,2) + 28.633,9 = 67.680,08$$